

GRAHA INSAN CITA HMI-KAHMI DI MEDAN

TUGAS AKHIR

*Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi
Persyaratan Ujian Mencapai Gelar Sarjana Teknik
Pada Fakultas Teknik Universitas Medan Area
Sumatera Utara*

Oleh :

AHMAD ARIFIN ULUANY

NIM : 96 814 0003



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2005**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/1/24

LANDASAN PROGRAM PERANCANGAN ARSITEKTUR

GRAHA INSAN CITA HMI-KAHMI DI MEDAN



TUGAS AKHIR

OLEH

AHMAD ARIFIN
NIM: 96 814 0003

Menyetujui:
Komisi Pembimbing


Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. YAFIZ, MSA.

Ir. RAMLAN TARIGAN

Mengetahui:

Dekan

Drs. DADAN RAMDAN, MSc., M Eng.

Ketua Jurusan

Ir. YAFIZ, MSA.

Tanggal Pengesahan:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

RINGKASAN

AHMAD ARIFIN ULUANY*, *Graha Insan Cita HMI-KAHMI di Medan*; berlokasi di Jalan Sutomo Ujung Medan. Penyusunan skripsi ini dibawah bimbingan Bapak Ir. Yafiz, MSA sebagai dosen Pembimbing I dan Bapak Ir. Ramlan Tarigan selaku Dosen Pembimbing II.

Graha Insan Cita HMI-KAHMI adalah sebuah sarana bangunan untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan keorganisasian Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Korps Alumni HMI (KAHMI) untuk tingkat Medan dan Propinsi Sumatera Utara. Graha Insan Cita ini nantinya akan menjadi sekretariat bernilai *plus* bagi kedua organisasi beserta anak-anak lembaganya. Lembaga-lembaga tersebut adalah *Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam (BADKO HMI) Sumatera Utara, HMI Cabang Medan, Korp HMI-wati (KOHATI) HMI Cabang Medan, Lembaga Pengelola Latihan (LPL) HMI Cabang Medan, Badan-badan Khusus HMI Cabang Medan, Korps Alumni HMI (KAHMI) Wilayah Sumatera Utara dan KAHMI Daerah Medan*. Selain sekretariat lembaga-lembaga tersebut, masih ada massa bangunan lain yang direncanakan guna mengakomodasi segenap aktivitas organisasi HMI-KAHMI seperti mesjid, perpustakaan, kantin dan aula.

Dewasa ini Kantor HMI Cabang Medan dan BADKO HMI Sumatera Utara berada di kawasan Jalan Adinegoro no. 15 pada sebuah areal seluas 50 x 60 meter. Dengan kualitas dan kuantitas pertumbuhan HMI dan KAHMI yang begitu cepat setiap tahunnya, terlihat bahwa sekretariat yang ada tidak bisa lagi menampung. Hal ini terlihat terutama dengan terpisahnya sekretariat KAHMI –KAHMI Wilayah Sumatera Utara berkantor di Jalan Brigjen. Katamso sedangkan KAHMI Daerah Medan di Jalan Syailendra no 22. Dengan kenyataan ini, koordinasi diantara kedua organisasi tidak terjalin dengan baik padahal semestinya justru harus lebih koordinatif mengingat kedua organisasi merupakan ‘saudara’.

Perencanaan ini nantinya akan mengintegrasikan kedua organisasi ke dalam satu kawasan kompleks massa bangunan yang mengambil lokasi di Jalan Sutomo Ujung yang

merupakan bekas Kampus IAIN Sumatera Utara. Luas site ini adalah 400 x 250 meter dan dikeliling oleh empat ruas jalan kelas tertier dan sekunder. Dengan luas seperti itu kiranya dianggap mampu menampung dan memfasilitasi segenap kemungkinan kebutuhan keorganisasian HMI dan KAHMI di Medan.

Adapun dalam pengolahan visualnya, perencanaan ini akan mengambil thema ‘aplikasi Arsitektur Islamy’. Ini selandasan dengan tujuan perencanaan yang merancang massa bangunan untuk kepentingan sebuah organisasi Islam.



ABSTRACTION

AHMAD ARIFIN ULUANY. *Insan Cita House of HMI-KAHMI at Medan*; located in Sutomo End Street Medan. This scription is pile by guidance of Mr. Ir. Yafiz, MSA and Mr. Ir. Ramlan Tarigan as Mentor I and Mentor II.

Insan Cita House of HMI-KAHMI is the building who used to hold every organized activity of Islamic Association of University Students (HMI) and Corps of Alumn of HMI (KAHMI) in Medan City and Province of North Sumatera. This building will be a secretariat with grade plus for this couple organizations and the organizations are *The Coordinator Board of Islamic Association of University Students (BADKO HMI) at North Sumatera, HMI Branch Medan, Women Division of Islamic Association of University Students (KOHATI HMI) Branch Medan, Training Institusion of HMI Branch Medan (LPL), The Specials Board of HMI Branch Medan, The Corps of Alumn of HMI (KAHMI) Branch Medan City and Province of North Sumatera.* Apart from secretariat, still there is the other building who used for completely this planning like mousqe, library, cantin, and aula.

Today, the office of HMI Branch Medan and BADKO HMI of North Sumatera there are in area of 15th Adinegoro Street Medan at location with wide 50 x 60 metres. With cuality and cuantity growth of HMI and KAHMI who so speed every year, the old office can not hold the activity a couple organization. That reason why the office KAHMI Branch Medan City and Province of North Sumatera are separate with the office of HMI Branch Medan and BADKO HMI of North Sumatera. The office of KAHMI of Province Of North Sumatera there is in Brigjen Katamso Street Medan and KAHMI Branch Medan City has office at 22nd Syailendra Street Medan. With this fact the coordination in above organization are missing, while the couple organization as is should be often be coordinate because they are 'brotherly'.

This planning will be integrated the couple organization in to one area of building mass with location at Sutomo End Street Medan who ex IAIN of North Sumatera Campus.

The wide of this site are 400 x 250 metres and around of four secunder and tertier street. With wide like that, in predictly enough to hold anything needly possible of HMI and KAHMI in Medan.

As to arrange a visualiztion of this planning will take the theme is ,application of Islamic Architecture'. This theme will taked because the planning has destination to build a building for Islamic Organization.



DAFTAR ISI

	Halaman
Ringkasan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	3
I.3. Lingkup Pembahasan	3
I.4. Metode Pembahasan	4
I.5. Kerangka Berpikir	5
I.6. Sistematika Pembahasan	6
BAB II: TINJAUAN UMUM	10
II.1. Pengertian Judul	10
II.2. Tinjauan Tentang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)	11
II.2.1. Sejarah Kelahiran	11
II.2.2. Struktur Organisasi	14

II.3. Tinjauan Tentang Badan-badan Khusus HMI.....	17
II.3.1. Korp HMI-wati (KOHATI)	17
II.3.2. Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) .	18
II.3.3. Lembaga Pengelola Latihan (LPL)	19
II.3.4. Lembaga Kekaryaannya	19
II.5. Tinjauan Tentang Korps Alumni HMI (KAHMI)	23
II.5.1. Sejarah Kelahiran	23
II.5.2. Struktur Organisasi.....	24
II.6. Tinjauan Tentang Sekretariat HMI-KAHMI.....	26
II.7. Tinjauan Tentang Arsitektur Islamy.....	29
II.7.1. Pengertian dan Landasan Nilai.....	29
II.7.2. Study Banding	37
BAB III: TINJAUAN KHUSUS.....	42
III.1. Tinjauan Tentang Kota Medan	42
III.1.1. Kondisi Fisik, Geografi dan Topografi.....	42
III.1.2. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi	45
III.2. Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Medan.....	48
III.3. Tinjauan Tentang HMI di Medan dan Sumatera Utara	54
III.3.1. Sejarah Kehadiran HMI di Medan	54
III.3.2. Struktur Kepengurusan dan Badan-badan Khusus.....	56

A. Badan Koordinasi (BADKO) HMI Sumatera Utara..	56
a. Korp HMI-wati (KOHATI)	57
b. Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG).....	49
B. HMI Cabang Medan	57
a. Korp HMI-wati (KOHATI)	58
b. Lembaga Pengelola Latihan (LPL)	59
c. Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG)	59
d. Lembaga-lembaga Kekayaan.....	59
C. Koordinator Komisariat (KORKOM)	61
D. Komisariat	62
III.3.3. Pola Aktivitas Keorganisasian	63
III. 4. Tinjauan Tentang KAHMI di Medan dan Sumatera Utara...	69
III.4.1. Sejarah Kehadiran KAHMI di Medan dan Sumatera Utara	69
III.4.2. Pola Aktivitas Keorganisasian	69
III.5. Tinjauan Tentang Sekretariat HMI-KAHMI di Medan	70
III.6. Potensi Graha Insan Cita HMI-KAHMI	72

BAB IV: ANALISA	74
IV.1. Analisa Ruang	74
V.1.1. Sistem Pengelolaan	74
IV.1.2. Pendekatan Pelaku dan Kegiatan	75
IV.1.3. Kebutuhan Ruang	77
IV.1.4. Standard Ruang	83
IV.1.5. Besaran Ruang	90
IV.2. Analisa Bangunan	96
IV.2.1. Bahan Bangunan	96
IV.2.2. Struktur dan Konstruksi	97
A. Bawah Bangunan	97
B. Badan Bangunan	99
C. Kepala Bangunan	99
IV.2.3. Modul	100
IV.2.4. Utilitas	101
A. Sistem Penerangan	101
B. Sistem Penghawaan	102
C. Sistem Penangkal Petir	102
D. Sistem Pemadam Kebakaran	103
E. Sistem Distribusi Air	104
F. Sistem Pembuangan (Sanitasi)	105

G. Sistem Komunikasi	105
IV.3. Analisa Lokasi	106
IV.3.1. Pemilihan Lokasi	106
IV.3.2. Penentuan Tapak	110
BAB V: PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	111
V.1. Konsep Dasar Perancangan	111
V.2. Program Ruang	113
V.3. Perlengkapan Bangunan	115
V.3.1. Bahan Bangunan	115
V.3.2. Struktur dan Konstruksi	116
V.3.3. Modul	117
V.4. Lokasi dan Tapak	118
V.4.1. Lokasi Bangunan (Site)	118
A. Data-data Site	118
B. Kondisi Site	119
C. Peraturan Bangunan	119
V.4.2. Keadaan Tapak	120

DAFTAR ACUAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KATA PENGANTAR

Atas nama Allah yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan kehidupan yang berkasih sayang. Segenap kekaguman, pujian dan kehormatan kiranya hanya pantas ditujukan kepada-Nya sebagai pembimbing semesta alam. Semoga kita semua senantiasa tetap berada di dalam petunjukNya sehingga sukses dalam menjalankan aktivitas kehidupan sebagai khalifah di muka Bumi. Amien.

Selama lebih dari tujuh bulan semenjak pertamakali mengajukan judul pada bulan Maret 2004, Penulis telah menjalani proses penyusunan naskah skripsi yang diberi judul **GRAHA INSAN CITA HMI-KAHMI DI MEDAN** ini. Ternyata sekalipun telah menjadi aktivis HMI selama bertahun-tahun mulai dari tingkat HMI Komisariat UMA hingga sampai ke PB HMI, Penulis tetap mengalami kesukaran di dalam mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, karena ternyata banyak informasi-informasi tertentu yang masih perlu diperjelas dalam hubungannya untuk memberikan tulisan yang memadai. Sebagaimana diketahui fokus utama tulisan ini tentulah kepada disiplin ilmu arsitektur dalam upaya merancang sebuah massa bangunan sekretariat HMI-KAHMI di Medan yang baik namun tentu pula harus ada penjelasan secukupnya mengenai organisasi bernama HMI-KAHMI ini sehingga nantinya dapat menghasilkan rumusan rancangan yang sesuai dan diinginkan.

Untuk alasan tersebut di atas, Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak yang tanpa bantuan mereka kiranya mustahil skripsi ini dapat terealisasi. Pertama sekali Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih setulusnya kepada Bpk Ir. Yafiz, MSA selaku Ketua Jurusan Arsitektur UMA sekaligus merangkap sebagai Dosen Pembimbing I, kemudian juga Bpk Ir. Ramlan Tarigan selaku Dosen Pembimbing II beserta segenap dosen-dosen pada Jurusan Arsitektur UMA. Demikian pula ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Drs. Dadan Ramdan, Msc., M. Eng. Selaku Dekan Fakultas Teknik UMA beserta dengan jajaran Pembantu Dekan I, II dan III, staf dan Karyawan pada Fakultas Teknik UMA semuanya.

Selanjutnya Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Senior, Kawan-kawan dan Adik-adik pada Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) baik di tingkat BADKO HMI Sumatera Utara, HMI Cabang Medan, KAHMI Daerah Medan dan KAHMI Wilayah Sumatera Utara. Mereka antara lain adalah Kkd Dr. H. Agussalim Sitompul (Sejarahwan HMI), Sugih Permono dan Isfan Dahriyan '*Dahrianovsky Nasakurev*' Nst (Ketua Umum HMI Cabang Medan periode 1992-93 dan 1993-94) beserta sekondannya Arwin Hrp (Instruktur HMI).

Berikutnya kepada Sdr. Imam Saleh Rtg dan Rismandianto KK selaku Ketua Umum dan Sekretaris Umum BADKO HMI Sumatera Utara beserta staf, Sdr. Mhd. Fawzi Srg dan Mhd. Yusuf Psb selaku Ketua Umum dan Sekretaris Umum HMI Cabang Medan beserta staf. Kemudian Sdri. Elva Citra dan Peranita Sagala selaku Ketua Umum KOHATI HMI Cabang Medan dan KOHATI BADKO HMI Sumatera Utara (yang tersebut belakangan ini sekaligus merangkap Penasihat Teknik Penulis), termasuk disini juga Sdr. Endang Wahyudi selaku Ketua Umum LPL HMI Cabang Medan, juga Ida Syafrida. *Last but not least*, adik-adik di HMI Komisariat UMA antara lain Herry, Yani, Ime, Ifda, Nirda, Indah, Ity, Dyna, Siskha, Etika, Daud, Emri, Darma, Budi, Hendra, Bang Aidil dan lain-lain yang tidak mungkin lagi disebutkan satu persatu.

Agaknya tidak lengkap bila tidak menyampaikan terimakasih atas pengertian teman-teman jaringan Tianshi Kevin Group: Asmar, Benny, Alni, Husin, Imul, Sofyan, Soleh, Cruz (cepat tamat!), Lukman, Eko, juga Bang Mell (semoga bertambah!).

Demikian pula kawan-kawan seperjuangan di Jurusan Asritektur UMA: Edi, Budiwin, Joko, Abu, Tuah, Ridwan, Burhan, Zaky, Ardy, Syahruji, Cepot, Said juga Kak Rusty demikian pula Bang Nirwan Lubis dan Istri di Perpustakaan UMA.

Pada ujung pengantar ini, secara khusus Penulis ingin menyampaikan sembah sujud kepada Ayahanda H. Uluan Sircgar dan Ibunda Riana Hrp/Ros'aini Hrp yang telah begitu sabar mendidik Penulis; kepada mereka berdua beserta adik-adik -Syafrudin, Zul Fitri, Ryani Arsyafitri, Mhd. Rasyid Ridho dan Aysha Puan Izza Uluany- dan Kakak-kakak –

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Tiesma Siregar/Suami/Anak-anak, Jernih Hati Siregar/Suami/Anak-anak dan Lanna Sari Siregar/Suami/Anak-anak- serta umumnya Keluarga Besar Djanihombar serta anak turun Mangaraja Subang Dipahu, juga Keluarga Besar H. Imam Ghazali Harharap (HIGH) skripsi ini didedikasikan.

Akhir kata, demikianlah pengantar ini disusun disertai permohonan maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan disana-sini.

“Pemenang bukanlah orang yang tidak pernah kalah. Sesungguhnya Pemenang hanyalah seseorang yang mampu bangkit dari setiap kekalahan-kekalannya. Hiduplah yang mulia atau sekalian saja mati...”

Bi 'l-Lah-i 'l-tawfiq wa 'l-hidaya,,

Medan, 27 Juni 2005

Penulis

AHMAD ARIFIN ULUANY

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Bagi sebuah organisasi, kebutuhan terhadap sebuah sarana berupa fasilitas *sekretariat* adalah mutlak. Sekretariat merupakan pusat dari segenap orientasi aktivitas keorganisasian seperti pusat pengelolaan administrasi organisasi, pusat perkumpulan anggota, tempat training-training maupun pusat kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan fungsi yang demikian besar dapatlah dikatakan bahwa sekretariat sebuah organisasi merupakan perlambang dari performa organisasi yang bersangkutan. Jikalau tampilan sebuah sekretariat organisasi bagus dan menarik maka dapat dikatakan bahwa organisasi tersebut telah berjalan secara baik, namun apabila yang terjadi adalah sebaliknya maka dapat dipastikan pula bahwa organisasi tersebut tidak berjalan dengan baik –atau malah sedang menuju kehancurannya. Hal ini terjadi karena sekretariat merupakan pusat aktivitas organisasi, jika sebuah organisasi berjalan secara efektif tentu sekretariatnya juga akan terurus secara efektif pula. Demikian pula sebaliknya.

Dewasa ini, sebuah sekretariat organisasi telah berkembang sebagai sebuah wahana yang mampu memfasilitasi setiap kebutuhan organisasi tersebut. Olehkarenanya tampilan sebuah sekretariat pun telah berubah seiring dengan perkembangan zaman. Sekretariat zaman sekarang didisain sebagai sebuah ‘kampung kecil’ yang memiliki sarana dan prasarana lengkap yang terintegrasi satu sama lainnya. Pada sebuah sekretariat terdapat pembagian ruang dan massa bangunan yang beragam, termasuk berbagai fasilitas

pendukung lainnya. Dengan demikian, sebuah sekretariat bukan lagi sebuah sekretariat. Ia telah berkembang menjadi sebuah *graha*.

Demikian pula yang terjadi pada sebuah organisasi bernama *Himpunan Mahasiswa Islam* –disingkat dengan HMI. Sebagai sebuah organisasi yang telah berusia cukup tua, keberadaan sebuah graha organisasi HMI merupakan sebuah kebutuhan yang cukup mendesak dan perlu. Hal ini disebabkan oleh karena HMI telah berkembang menjadi sebuah organisasi yang besar dan amat kompleks, baik dari segi aktivitas keorganisasian maupun keberadaan lembaga beserta anak-anak lembaganya yang beragam. Demikian pula yang terjadi pada organisasi HMI di Medan baik di tingkat kota maupun sebagai ibukota Propinsi Sumatera Utara. Di daerah ini terdapat dua lembaga induk HMI yakni *HMI Cabang Medan* dan *Badan Koordinasi (BADKO) HMI Sumatera Utara*, selain itu masih terdapat beberapa anak lembaga seperti *Korp HMI-wati (KOHATI)*, *Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG)*, *Lembaga Pengelola Latihan (LPL)* beserta beberapa *Lembaga Kekaryaannya*. Kemudian di tingkat lebih rendah lagi, masih terdapat sekitar 32 *Komisariat HMI* yang berbasis di beberapa perguruan tinggi ternama Kota Medan.

Selain hal-hal di atas, HMI sebagai organisasi perkaderan yang memfokuskan diri kepada pengelolaan training demi training tentu memerlukan adanya fasilitas training yang memadai guna menjalankan aktivitas training maupun –terlebih lagi- aktivitas paska training. Perlu diketahui bahwa anggota biasa HMI Cabang Medan dewasa ini diperkirakan berkisar pada angka 20.000 orang belum termasuk di dalamnya anggota muda yang jumlahnya lebih banyak. Itulah jumlah anggota HMI yang masih terus dikelola oleh para pengurus HMI di setiap tingkatan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/1/24

Hal lain yang perlu disampaikan ialah bahwa dalam dunia organisasi HMI masih terdapat sebuah organisasi lain yang amat terkait keberadaannya dengan HMI yaitu organisasi *Korps Alumni HMI* –disingkat dengan *KAHMI*. KAHMI merupakan organisasi tempat para anggota HMI yang telah habis masa keanggotaannya berkumpul dan melanjutkan misi perjuangan HMI.

Tentu sebagai sebuah organisasi, KAHMI juga memerlukan keberadaan sebuah sekretariat organisasi. Dalam dunia HMI adalah biasa apabila sekretariat organisasi KAHMI bergabung bersama dengan sekretariat juniornya (HMI). Dengan demikian, dalam konteks ini perlu dirancang sebuah graha organisasi yang memenuhi kebutuhan keorganisasian HMI maupun KAHMI yang berlokasi di Kota Medan.

1.2. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

Adapun tujuan pembahasan dalam permasalahan proyek ini adalah sebagai berikut:

- Menampilkan perencanaan arsitektur bangunan yang baik sebagai pusat aktivitas keorganisasian HMI dan KAHMI di Medan-Sumatera Utara, yang sesuai dengan nilai-nilai ke-HMI-an.
- Menampilkan perencanaan massa bangunan yang memungkinkan adanya interaksi yang positif dalam bentuk komunikasi yang baik antara anggota HMI dan KAHMI dengan warga sekitar tapak bangunan (*Konsep Ta'aruf*).

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah mewujudkan konsep dasar rancangan fisik bangunan pusat aktivitas organisasi HMI dan KAHMI di Medan-Sumatera Utara yang

mempunyai nilai terhadap perancangan arsitektur yang berlandaskan Islam dengan thema *Aplikasi Arsitektur Islamy*.

I.3. Lingkup Pembahasan

Adapun ruang lingkup pembahasan perancangan ini diarahkan kepada:

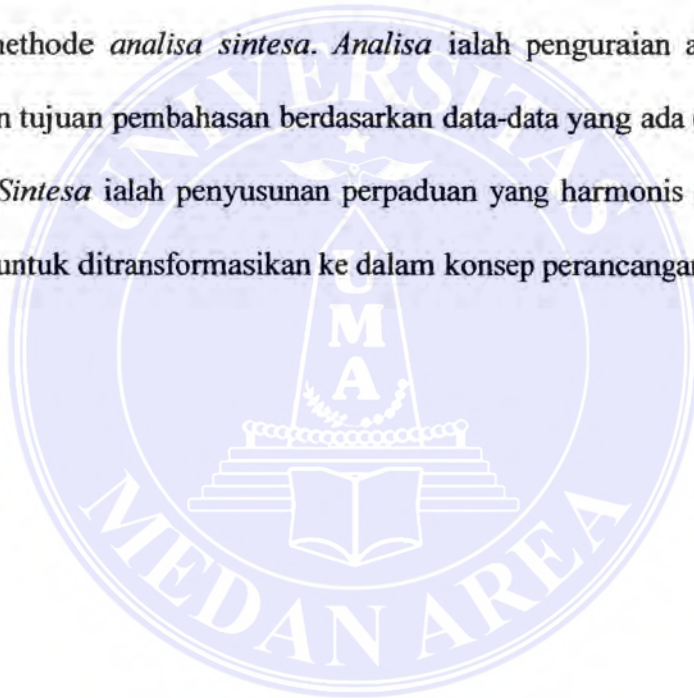
- Pengamatan terhadap aktivitas dan kegiatan keorganisasian HMI dan KAHMI - untuk tingkat Medan dan Sumatera Utara.
- Penentuan lokasi dikaitkan kepada perencanaan tata ruang Kota Medan.
- Bangunan ditekankan kepada kapasitas, fasilitas, aktivitas, pembagian zoning, lanskap dan massa.

I.4. Methode Pembahasan

Sedangkan methode pembahasan dalam menjalankan proyek ini disusun sebagai berikut:

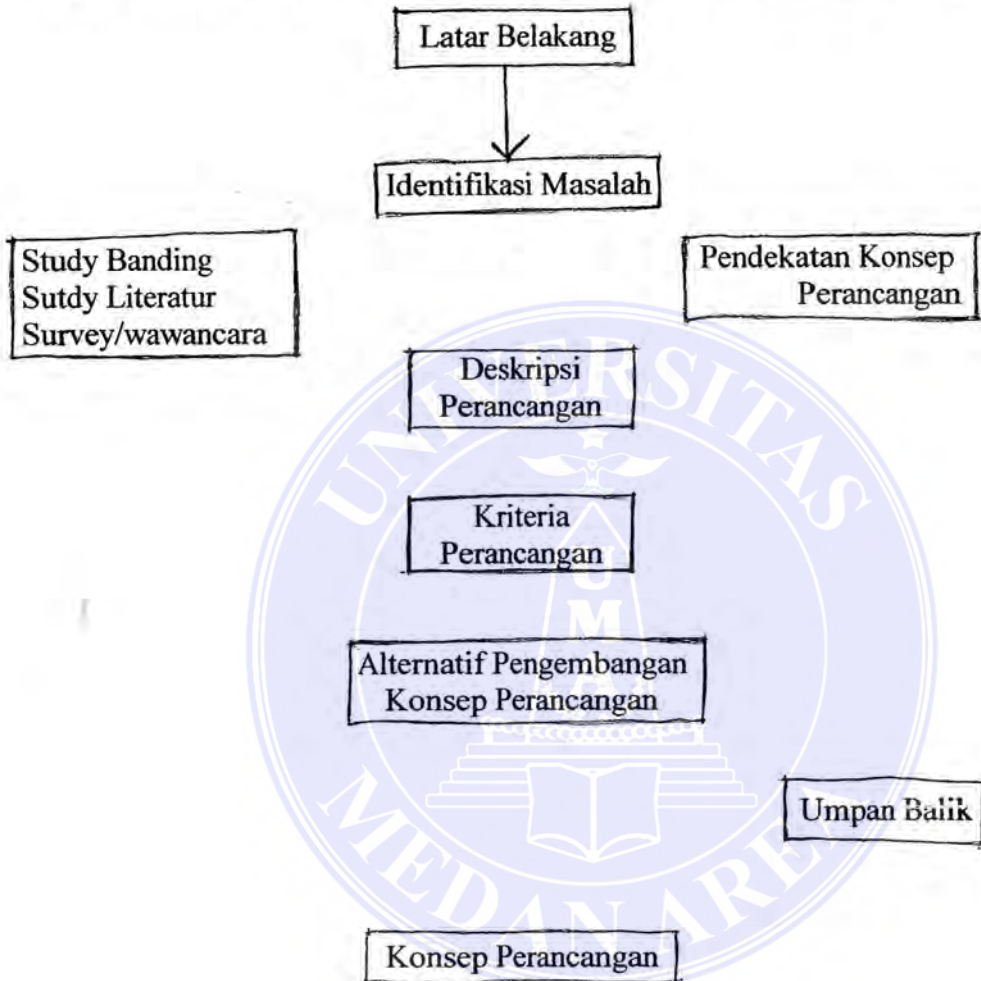
- Menentukan tujuan dan sasaran proyek.
- Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan HMI –dan KAHMI sebagai organisasi alumninya- sebagai sebuah organisasi mahasiswa dan organisasi Islam serta varian-varian yang berhubungan dengan itu.
- Survey dan pengamatan terhadap aktivitas keorganisasian HMI dan KAHMI di Medan-Sumatera Utara serta di kota-kota lain yang dianggap perlu.

- Merumuskan kegiatan-kegiatan dan kebutuhan pokok HMI dan KAHMI, baik ditingkat Medan maupun untuk tingkat wilayah Sumatera Utara beserta anak-anak lembaganya.
- Merumuskan konsep perancangan.
- Penjabaran konsep perancangan ke dalam bentuk gambar rencana.
- Membandingkan kesesuaian antara hasil rancangan dengan nilai-nilai HMI.
- Menerapkan metode *analisa sintesa*. *Analisa* ialah penguraian antara korelasi masalah dengan tujuan pembahasan berdasarkan data-data yang ada (data lapangan dan literatur). *Sintesa* ialah penyusunan perpaduan yang harmonis antara bagian-bagian analisa untuk ditransformasikan ke dalam konsep perancangan.



I.5. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam mengelola perancangan ini sebagai berikut:



I.6. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan proyek ini dapat disampaikan sebagai berikut: **BAB**

I: PENDAHULUAN akan membahas tentang *Latar Belakang, Tujuan dan Sasaran*

Pembahasan, Lingkup Pembahasan, Methode Pembahasan, Kerangka Berpikir serta Sistematika Pembahasan.

Sedangkan BAB II: TINJAUAN UMUM akan membahas tentang *Pengertian Judul, Tinjauan Tentang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Tinjauan Tentang Korps Alumni HMI (KAHMI) serta Tinjauan Tentang Arsitektur Islamy.*

Adapun BAB III: TINJAUAN KHUSUS akan membahas tentang *Tinjauan Tentang Kota Medan, Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Medan, Tinjauan Tentang HMI di Medan dan Sumatera Utara, serta Potensi Graha Insan Cita HMI-KAHMI.*

Kemudian BAB IV: ANALISA akan membahas tentang *Analisa Ruang, Analisa Bangunan, serta Analisa Lokasi.*

Terakhir BAB V: PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN akan membahas tentang *Konsep Dasar Perancangan, Program Ruang, Bangunan, serta Lokasi dan Tapak.*

Adapun dibahagian akhir akan dilengkapi dengan *Daftar Acuan serta lampiran-lampiran yang diperlukan.*

BAB II

TINJAUAN UMUM

II.1. Pengertian Judul

Judul proyek perancangan ini adalah **GRAHA INSAN CITA HMI-KAHMI DI MEDAN**. Berdasarkan judul tersebut akan diuraikan pengertian kata per kata sehingga mendapatkan gambaran yang utuh terhadap proyek ini.

Adapun istilah *graha* memiliki makna secara harfiah yaitu bangunan mewah, indah dan besar yang dipergunakan untuk kegiatan resmi'. Dalam konteks proyek ini, *graha* dimaknai sebagai massa bangunan yang mewah, indah dan memiliki fasilitas yang baik, memadai dan modern yang dipergunakan sebagai pusat kegiatan resmi organisasi HMI-KAHMI di Medan..

Sedangkan istilah *insan* yang dirangkaikan dengan istilah *cita* menjadi *insan cita* merupakan suatu istilah yang khas HMI untuk menyebut kader-kader HMI yang merupakan gambaran kualitas kader yang ideal berdasarkan tujuan HMI. Kualitas *insan cita HMI* memiliki lima karakter kualitas yaitu *insan akademis, insan pencipta, insan pengabdian, insan yang bernafaskan Islam, dan insan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT*¹. Dengan demikian dalam konteks ini, *insan cita* merupakan penamaan lain dari kader atau anggota HMI.

Adapun istilah *HMI* merupakan singkatan dari *Himpunan Mahasiswa Islam* merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai sebuah organisasi, demikian juga dengan *KAHMI* yang merupakan singkatan dari *Korps Alumni HMI*. Pembahasan tentang organisasi ini akan diuraikan pada halaman berikutnya.

Sedangkan istilah *Medan* adalah lokasi perencanaan ini mengambil tempat.

Dengan demikian berdasarkan pemaknaan kata per kata dapatlah disimpulkan bahwa pengertian judul di atas adalah *program perancangan massa bangunan mewah,*

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, 2002), h.256

² PB HMI, *Hasil-hasil Kongres XXIV HMI* (Jakarta: PB HMI, 2003), h. 90-91.

indah yang memiliki fasilitas memadai sebagai pokok pangkal pempunan^o berbagai kesibukan dan kegiatan resmi anggota-anggota HMI dan KAHMI yang berlokasi di Medan.

II.2. Tinjauan Tentang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

II.2.1. Sejarah Kelahiran

Himpunan Mahasiswa Islam –disingkat dengan HMI- didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947 (bertepatan dengan tanggal 14 Rabi ‘ul-Awwal 1366 H), yang diprakarsai oleh pemuda bernama *Lafran Pane* (1922-1991) seorang mahasiswa tingkat satu Sekolah Tinggi Islam (STI/sekarang Universitas Islam Indonesia /UII) bersama dengan 14 orang mahasiswa STI lainnya. Lafran Pane (Prof. Drs.H.) adalah seorang pemuda yang berasal dari Sipirok-Sumatera Utara serta merupakan adik kandung sastrawan Angkatan Pujangga Baru yaitu Sanusi dan Armyan Pane.

Sehingga saat ini, HMI merupakan organisasi mahasiswa tertua dan terbesar di Indonesia. Organisasi ini ikut berjuang di tengah-tengah kehidupan Bangsa Indonesia sejak kelahirannya sampai sekarang. Hal ini tidak terlepas dari peranannya sebagai organisasi perjuangan yang ingin melakukan perubahan dan pembaharuan di segala bidang kehidupan. HMI dikenal luas dikalangan masyarakat, pemerintah, pemuda, pelajar dan kaum cendekiawan.

Khususnya dikalangan perguruan tinggi, dunia kemahasiswaan dan kaum cendekiawan, nama HMI sudah tidak asing lagi. Karena selain basis HMI berada di perguruan tinggi namun terlebih lagi karena kegiatan dan aktivitas HMI berada dalam kehidupan kampus yang membawa citra organisasi ini lebih populer. Keikutsertaannya membina kehidupan kampus –sebagai organisasi mahasiswa extra universiter- telah memberi warna dan corak bagi kehidupan intelektual Indonesia.

Sampai di usianya yang ke 57 tahun sekarang ini, HMI masih tetap eksis berkembang diseluruh penjuru tanah air serta di luar negeri. Saat ini jumlah cabang-cabang HMI adalah 126 buah cabang yang tersebar merata dipelbagai kota dan kabupaten di Indonesia serta sebuah cabang di Kuala Lumpur-Malaysia. HMI hadir di daerah-daerah dimana terdapat perguruan tinggi baik sekolah tinggi, akademi, institut maupun universitas.

Dalam usia yang sudah 56 tahun, HMI telah mengalami dan mengawal berbagai gejala dan dinamika sosial politik di tingkat nasional maupun regional. Dengan usia yang hanya lebih muda dua tahun dari usia kemerdekaan republik ini, tidaklah mengherankan jika kader-kader HMI senantiasa hadir dan mewarnai setiap perubahan yang terjadi disini. Situasi ini tetap berlangsung sampai ke era reformasi sekarang ini dimana mayoritas di antara semua tokoh-tokoh nasional yang berkiprah sekarang ini memiliki latar belakang HMI.

HMI juga telah lama menjadi objek kajian berbagai disiplin ilmu untuk keperluan penelitian skripsi, thesis maupun disertasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa HMI telah menjelma menjadi sebuah ikon perjalanan Indonesia dan Islam.

Begitu juga partisipasi HMI ikut serta dalam perjuangan Bangsa Indonesia mencapai tujuannya dilakukan secara kongkrit. Keikutsertaan HMI tersebut meliputi tiga bentuk yaitu:

1. Partisipasi pembentukan situasi/iklim dan pembinaan sumber daya manusia.
2. Partisipasi dalam bentuk pemberian konsep-konsep dalam berbagai bidang kehidupan.
3. Partisipasi dalam bentuk pelaksanaan. (Agussalim Sitompul, 1976:187).

Dari sisi lain, sejak kelahirannya telah membawa gagasan dan ide pembaharuan meliputi lima aspek yaitu:

1. Pembaharuan di bidang politik
2. Pembaharuan di bidang pendidikan
3. Pembaharuan di bidang ekonomi
4. Pembaharuan di bidang pemikiran ke-Islaman
5. Pembaharuan di bidang kebudayaan Islam (Agussalim Sitompul, 1982:38).

Tidak mengherankan jika kemudian diketahui bahwa alumni HMI sangat banyak. HMI telah ikut berandil membantu mereka –alumni-alumni tersebut- menjadi seorang sarjana yang berwawasan *ke-Islaman*, *ke-Indonesiaan* dan *kepemudaan*. Adapun alumni HMI tersebut sangat potensial. Terbukti dalam kedudukannya dalam lembaga pemerintahan maupun kemasyarakatan. Secara resmi mereka bergabung dalam sebuah organisasi yang

disebut dengan *Korps Alumni HMI* –disingkat dengan **KAHMI**. Dengan demikian hubungan historis dengan HMI tetap terjaga dan sewaktu-waktu dapat bekerja sama melanjutkan tujuan, visi dan misi HMI, meskipun secara formal konstitusional antara keduanya tidak memiliki kaitan struktural.

Namun demikian meski dengan segala kebesarannya, HMI tetaplah sebuah organisasi mahasiswa yang memiliki keterbatasan terutama pada masa keanggotaannya – yaitu sepanjang masa kuliah, HMI amat rentan terhadap kualitas proses regenerasi organisasi yang amat terkait dengan input kader dari kampus-kampus. Jika input kader lemah dan berkurang pada satu periode sementara kader yang ada telah memasuki masa alumni maka dapat dipastikan bahwa HMI akan mengalami krisis keanggotaan dan pada akhirnya menyebabkan organisasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Jikalau hal itu yang terjadi maka HMI akan mengalami stagnasi. Olehkarena itulah HMI memfokuskan diri sebagai organisasi perkaderan yang mempunyai orientasi melaksanakan training demi training bagi para kader baru maupun lama. Dengan demikian dapat dijaga dan dipastikan bahwa kesinambungan kualitas kader HMI tetap sama dan sebangun dari masa ke masa. Jadi, bagi HMI perkaderan merupakan urat nadi organisasi yang harus dijaga dan dilestarikan terus menerus dan untuk hal tersebut, HMI selalu memberikan perhatian yang penuh bagi peningkatan kualitasnya.

Adapun KAHMI, amat terkait input anggotanya kepada proses regenerasi organisasi dalam HMI. Jika proses regenerasi HMI berjalan dengan baik maka input anggota KAHMI juga akan baik demikian pula sebaliknya. Jika input anggota KAHMI baik tentu proses aktivitas keorganisasiannya juga akan berjalan baik dan mulus. Sehingga KAHMI amat terkait kepada HMI sebagai basis organisasi. Dengan demikian HMI dan KAHMI pada hakikatnya sama dan sebangun.

Dalam terminologi sejarah perjuangan HMI, terdapat pembagian periode berdasarkan fase-fase perjuangan HMI sejak 1947 hingga sekarang. Pembagian periode demi periode tersebut merujuk kepada kekhususan peristiwa yang melatar belaknginya.

II.2.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi HMI merupakan struktur yang relatif baku sebab sudah mapan semenjak periode-periode awal kelahiran HMI. Struktur organisasi ini disusun dari tingkat pusat sampai ke basis-basis perguruan tinggi sebagai berikut:

a. *Pengurus Besar (PB)*

Pengurus Besar (PB HMI) merupakan kepengurusan tingkat tertinggi di HMI. PB HMI berkedudukan di ibukota Republik Indonesia (Jakarta) serta memiliki periode kepengurusan selama dua tahun. PB HMI memiliki peran untuk berpartisipasi memberikan sumbangsih secara nasional. PB HMI akan mempertanggung jawabkan kepengurusannya pada Kongres.

b. *Badan Koordinasi (BADKO)*

Badan Koordinasi (BADKO) HMI adalah institusi kepengurusan HMI yang berfungsi untuk mengkoordinasikan beberapa cabang HMI pada satu atau beberapa propinsi. Resminya BADKO adalah perpanjangan tangan PB HMI di daerah sehingga masa kepengurusannya pun adalah dua tahun yaitu mengiringi periode kepengurusan PB HMI yang melantiknya.

Institusi BADKO secara resmi baru disahkan berdasarkan keputusan Kongres ke 7 HMI di Jakarta tahun 1963. Hal yang menjadi dasar keputusan tersebut ialah karena semakin besarnya jumlah cabang-cabang HMI yang tersebar merata di seluruh tanah air. Saat itu diputuskan keberadaan BADKO sebanyak enam buah termasuk diantaranya BADKO Sumatera Bagian Utara, meliputi cabang-cabang HMI di Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara dengan pusat koordinasi di Medan. Saat ini, berdasarkan keputusan Kongres ke-24 HMI di Jakarta tahun 2003, telah berdiri BADKO HMI sejumlah 16 buah di seluruh Nusantara.

c. *Pengurus Cabang*

Pengurus Cabang –atau sering disebut cabang saja- adalah kepengurusan HMI pada tingkat daerah. Keberadaan cabang HMI biasanya hadir seiring dengan keberadaan suatu perguruan tinggi pada daerah tersebut. Fungsi dan peran cabang HMI ialah melaksanakan proses perkaderan.

Jumlah cabang HMI selalu mengalami pasang surut seiring. Saat ini terdapat 126 buah cabang HMI di seluruh Indonesia termasuk satu cabang di Kuala Lumpur-Malaysia.

Menurut Konstitusi HMI, syarat keberadaan suatu cabang HMI berstatus penuh ialah memiliki minimal 150 orang anggota yang telah mengikuti Latihan Kader I (*Basic Training*), kemudian telah mempunyai Lembaga Pengelola Latihan (LPL) yang aktif serta memiliki setidaknya satu buah Lembaga Kekaryaannya HMI yang aktif. Adapun syarat menjadi pengurus HMI Cabang ialah telah mengikuti Latihan Kader II (*Intermediate Training*).

d. *Koordinator Komisariat (KORKOM)*

Koordinator Komisariat (KORKOM) memiliki peran dan fungsi yang mirip dengan BADKO. Jika BADKO mengkoordinasikan cabang-cabang HMI pada wilayah kerjanya maka KORKOM mengkoordinasikan beberapa komisariat HMI pada satu perguruan tinggi yang sama. Dengan demikian KORKOM merupakan perpanjangan tangan cabang HMI serta memiliki periode kepengurusan selama satu tahun seiring dengan periode kepengurusan cabang yang melantikannya. KORKOM juga disahkan keberadaannya berdasarkan keputusan Kongres HMI ke 7 tahun 1963.

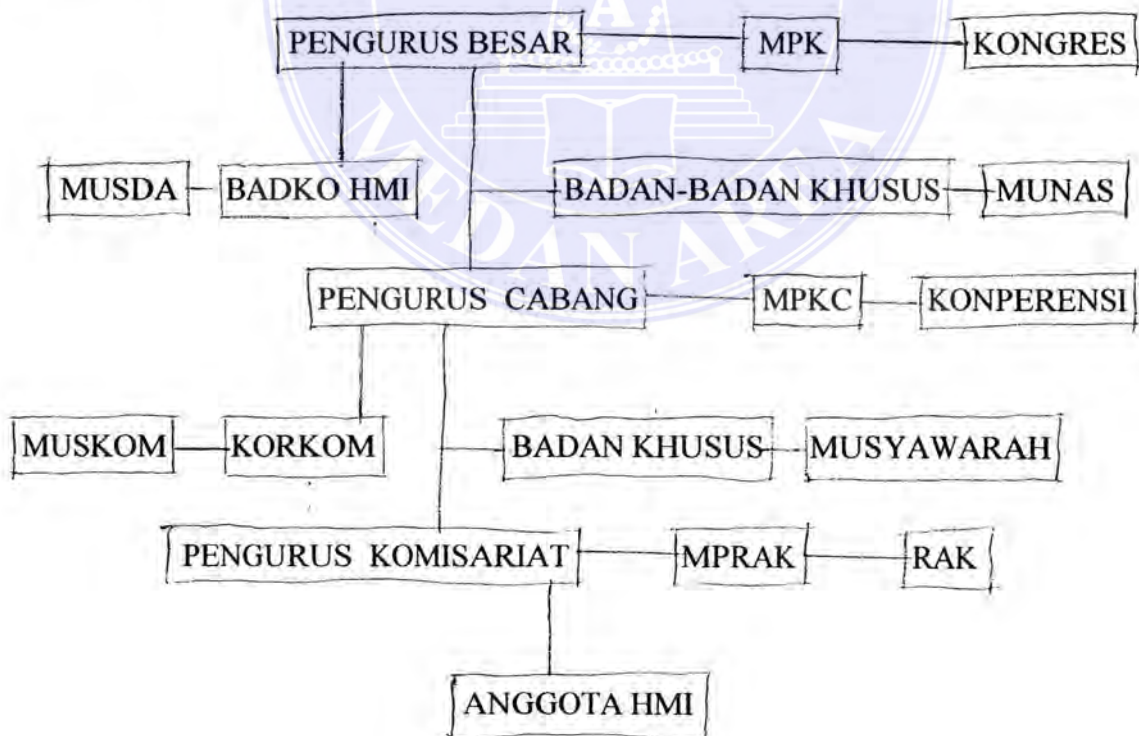
e. *Komisariat.*

Komisariat merupakan instansi kepengurusan HMI paling rendah karena berada di basis-basis perguruan tinggi. Keberadaan komisariat biasanya berdasarkan suatu fakultas dan/atau satu perguruan tinggi sekaligus. Sebuah komisariat dianggap berstatus penuh jika memiliki minimal 50 orang anggota yang telah mengikuti Latihan Kader I (*Basic Training*).

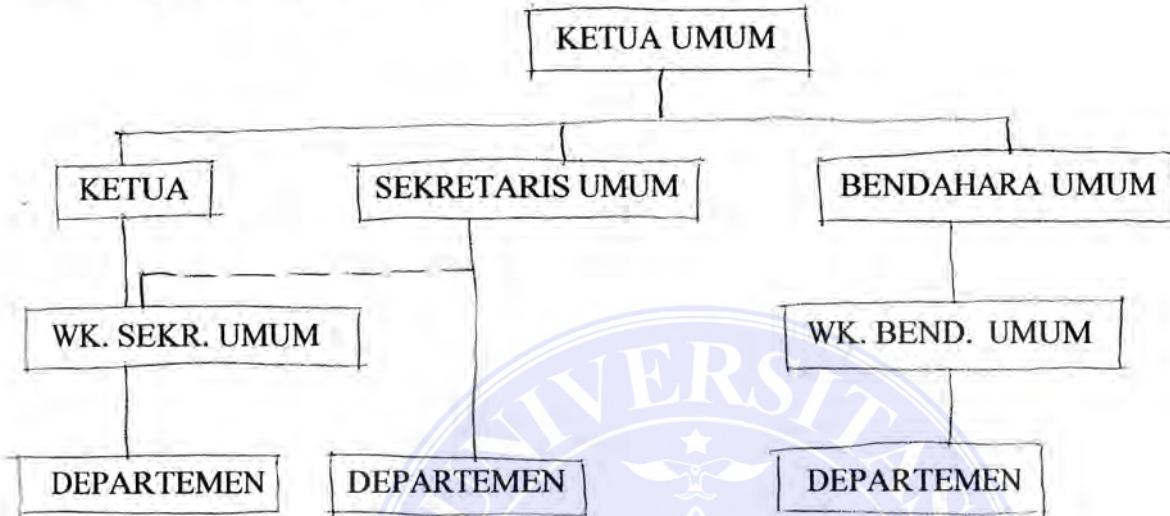
Selain tingkat-tingkat hirarki kepengurusan HMI tersebut di atas, di dalam struktur organisasi HMI juga dikenal instansi pengambilan keputusan tertinggi pada masing-masing tingkat. Di tingkat komisariat dikenal lembaga pengambilan keputusan tertinggi yang disebut dengan *Rapat Anggota Komisariat (RAK)*. Pada tingkat KORKOM terdapat *Musyawarah KORKOM*. Di tingkat cabang terdapat instansi *Konperensi*. Sedangkan pada tingkat wilayah digelar *Musyawarah Daerah (MUSDA)* serta secara nasional disebut dengan *Kongres*.

Selanjutnya, masa jabatan kepengurusan dari komisariat hingga cabang ialah satu tahun semenjak dilantik. Adapun PB memiliki masa jabatan selama dua tahun demikian pula dengan BADKO sebagai Badan Pembantu PB. Adapun struktur kepengurusan HMI menganut sistem fungsional dimana setiap jabatan memiliki peran dan fungsi yang spesifik, jelas dan berdaya. Posisi tertinggi adalah *Ketua Umum* yang dibantu beberapa orang *ketua* pada bidang-bidang tertentu. Kemudian terdapat pula *Sekretaris Umum* –di PB HMI disebut dengan *Sekretaris Jenderal*- beserta beberapa orang *Wakil Sekretaris Umum* –atau *Wakil Sekretaris Jenderal* di PB HMI- yang diperbantukan pada setiap bidang yang ada. Seterusnya terdapat posisi *Bendahara Umum* dibantu dengan beberapa orang *Wakil Bendahara Umum*. Kemudian di lapisan paling bawah terdapat posisi *Departemen* pada setiap bidang yang juga memiliki spesifikasi operasional masing-masing yang berbeda satu sama lain.

Adapun mengenai struktur organisasi HMI secara keseluruhan dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



Sedangkan mengenai struktur kepengurusan HMI di setiap tingkatan dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



II.3. Tinjauan Tentang Badan-badan Khusus HMI

Selain kepengurusan induk, HMI juga memiliki badan-badan khusus yang merupakan lembaga-lembaga internal. Lembaga-lembaga ini ada yang hadir di setiap tingkatan organisasi HMI meskipun ada juga yang tidak selalu ada. Lembaga-lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

II.3.1. Korp HMI-wati (KOHATI)

Korp HMI-wati (KOHATI) adalah sebuah lembaga HMI yang khusus mengurus masalah-masalah keperempuanan. Adapun anggotanya adalah anggota HMI yang perempuan –yang disebut dengan *HMI-wati*. KOHATI merupakan badan khusus HMI yang disahkan pertama kali pada Kongres ke-8 HMI di Surakarta pada tanggal 17 September 1966 (2 Jumadil Akhir 1366 H). Latar belakang kehadirannya terutama sebagai respon HMI terhadap kemunculan organisasi Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) yang

merupakan organisasi onderbouw PKI yang anti Tuhan. Diharapkan KOHATI –dahulu disingkat dengan COHATI (Corps HMI-wati)- mampu menjadi benteng Islam terutama Muslimah di dalam menghadapi penetrasi ideologi komunisme yang sudah menyebar di kehidupan masyarakat.

KOHATI merupakan lembaga internal di dalam tubuh HMI yang memiliki status semi otonom. Lembaga ini selalu hadir dan berada di setiap tingkatan kepengurusan HMI dan membantu pengurus induk khusus dalam menangani masalah-masalah keperempuanan.

II.3.2. Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG)

Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) merupakan lembaga penelitian pelengkap struktur organisasi HMI yang bersifat otonom dan memiliki hubungan koordinatif dengan struktur HMI setingkat³. Dahulunya lembaga ini merupakan salah satu bidang di dalam struktur kepengurusan HMI setiap tingkatan namun pada Kongres ke –23 PB HMI tahun 2002 di Balikpapan, bidang tersebut dipisahkan menjadi sebuah badan khusus HMI. Secara resmi tanggal pendirian BALITBANG ialah pada tanggal 8 Juni 2002 M (26 Rabi’u ‘l-Awwal 1423 H). Adapun tugasnya adalah melakukan riset dan mensuplay informasi, data dan fakta-fakta -baik dari aspek internal maupun eksternal- kepada kepengurusan induk untuk kemudian diaplikasikan bagi pelaksanaan proyek-proyek organisasi.

³ *Ibid.*, h. 252.

Lembaga ini hadir di setiap tingkatan kepengurusan HMI mulai dari PB HMI, BADKO hingga Cabang. Adapun di tingkat Komisariat lembaga ini masih menjadi salah satu bidang dalam kepengurusan induk.

II.3.3. Lembaga Pengelola Latihan (LPL)

Lembaga Pengelola Latihan (LPL) merupakan lembaga yang elit karena hanya beranggotakan kader-kader HMI yang telah menyelesaikan training *Senior Course (SC)* dan bertanggung jawab terhadap setiap pengelolaan training yang dilaksanakan HMI. Tugas utama lembaga ini adalah mengelola training HMI yang banyak ragamnya. Dahulu lembaga ini disebut *Biro Kader* yang kemudian diubah dengan yang sekarang. LPL adalah salah satu lembaga yang disyaratkan ART HMI bagi pengesahan status penuh cabang. LPL ini hanya ada di tingkat cabang dan PB HMI. Di tingkat PB HMI lembaga ini disebut dengan Badan Koordinasi Nasional Lembaga Pengelola Latihan.

II.3.4. Lembaga-lembaga Kekaryaannya

Selain lembaga-lembaga di atas, HMI masih memiliki beberapa badan khusus semi otonom yang secara keseluruhan disebut dengan *Lembaga-lembaga Kekaryaannya* karena merupakan lembaga yang dibentuk secara khusus untuk tugas-tugas kekaryaannya. Yang dimaksudkan dengan Lembaga Kekaryaannya adalah Badan-badan Khusus HMI di luar KOHATI dan LPL yang bertugas melaksanakan kewajiban-kewajiban HMI sesuai dengan fungsi dan bidang masing-masing sebagai wadah untuk meningkatkan keahlian/profesi dan minat anggota melalui pendidikan, latihan kerja berupa darma bakti kemasyarakatan dalam

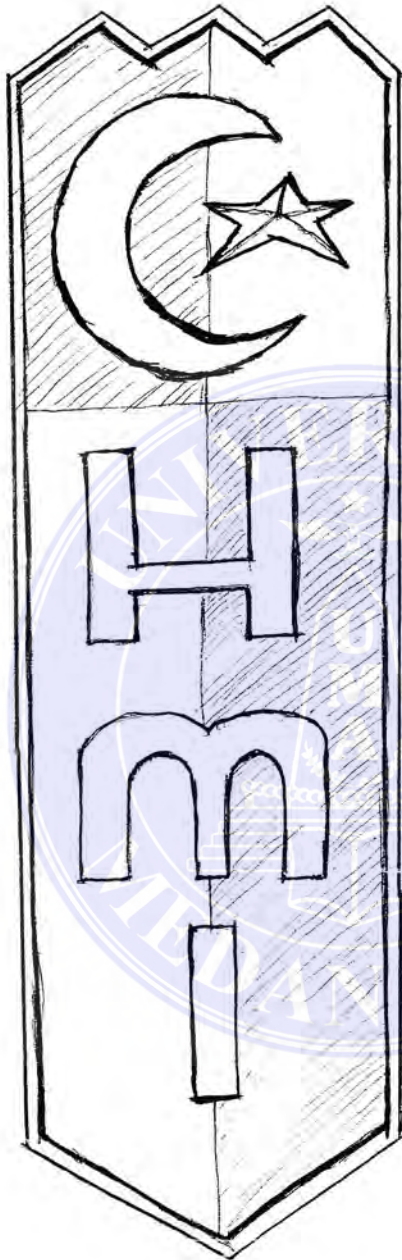
proses pembangunan bangsa dan negara². Lembaga ini hadir pertamakali dengan pengesahan Kongres ke-7 HMI tahun 1963.

Lembaga-lembaga Kekaryaannya ini hanya terdapat di tingkat PB HMI dan Cabang. Di PB HMI terdapat Badan Koordinasi Nasional (BAKORNAS), di tingkat cabang merupakan salah satu dari kelengkapan syarat sahnya status penuh sebuah cabang.

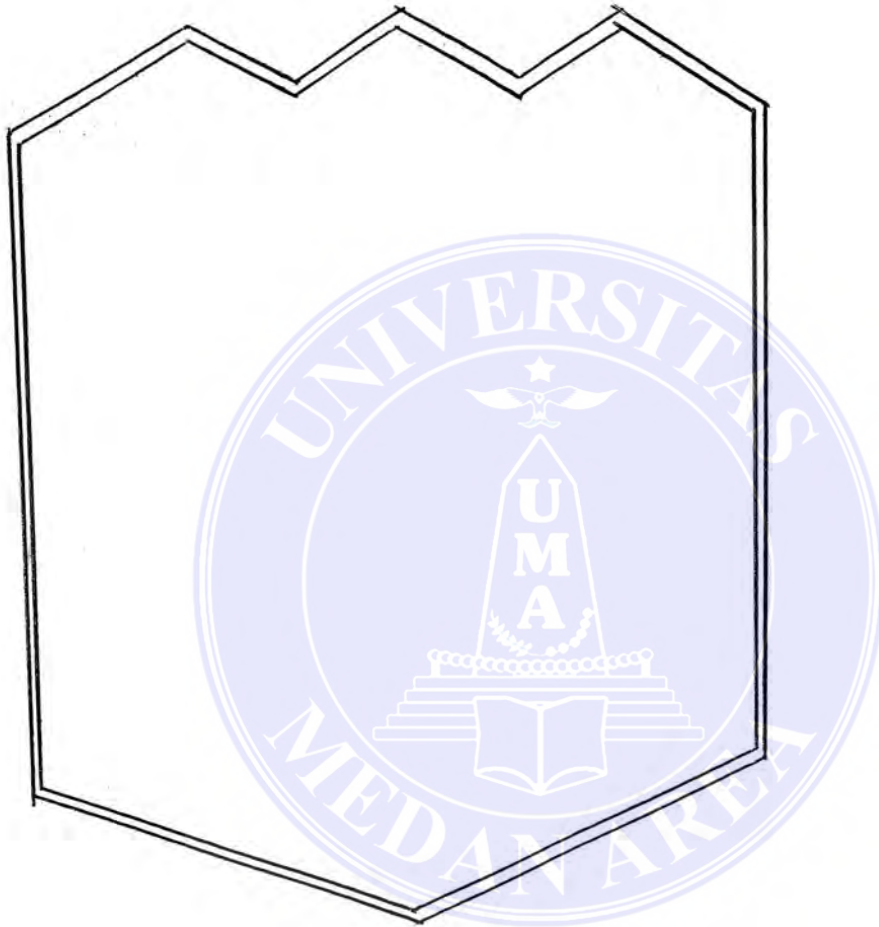
Adapun penyebutan nama Lembaga-lembaga Kekaryaannya HMI tersebut secara resmi selalu disertai dengan embel-embel *Mahasiswa Islam (MI)*. Secara keseluruhan Lembaga-lembaga Kekaryaannya HMI pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. *Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI)* dalam lapangan dakwah,
2. *Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI)* dalam kegiatan media massa,
3. *Lembaga Kesehatan Mahasiswa Islam (LKMI)* dalam dunia kesehatan,
4. *Lembaga Teknologi Mahasiswa Islam (LTMI)* yang bergerak pada bidang sains dan teknologi,
5. *Lembaga Ekonomi Mahasiswa Islam (LEMI)* pada sektor perekonomian,
6. *Lembaga Seni Budaya Mahasiswa Islam (LSBMI)*, dalam seni budaya,
7. *Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Mahasiswa Islam (LKBMI)*, bergerak pada advokasi hukum dan pendampingan masyarakat,
8. *Lembaga Pertanian Mahasiswa Islam (LPMI)*, yang bergerak pada sektor pertanian dan agribisnis,
9. *Lembaga Lingkungan Hidup Mahasiswa Islam (LKHMI)*, yang merupakan lembaga yang berkonsentrasi pada lingkungan hidup.

² *Ibid.*, h. 214



Gambar 1. Lambang HMI



Gambar 2. Lambang KOHATI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/1/24

II.5. Tinjauan Tentang Korps Alumni HMI (KAHMI)

II.5.1. Sejarah Kelahiran

Korps Alumni HMI –disingkat dengan KAHMI- adalah sebuah organisasi para sarjana muslim yang semasa mahasiswa dulunya aktif di HMI. Dengan demikian organisasi ini amat erat hubungannya dengan HMI sebagai organisasi induk. KAHMI dilahirkan bersamaan dengan pelaksanaan Kongres ke-8 PB HMI di Surakarta yakni dengan selesainya Musyawarah Alumni HMI I serta pembacaan Deklarasi Musyawarah Alumni HMI pada tanggal 17 September 1966 M (2 Jumadil Akhir 1366 H). Sebagaimana HMI yang merupakan organisasi mahasiswa pertama yang berdiri di Indonesia, KAHMI pun termasuk organisasi pertama untuk tingkat para sarjana. Sebelum KAHMI berdiri sebetulnya telah berdiri Ikatan Sarjana Muslim Indonesia (ISMI) dan Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (PERSAMI) yang masing-masing berdiri tahun 1963 dan 1964 namun eksistensinya tidak jelas karena keburu bubar.

Ada beberapa latar belakang pendirian KAHMI menurut Sejarahwan HMI Agussalim Sitompul⁸ yaitu:

- a. *Melanjutkan Mission Sacre HMI*
- b. *Menghimpun Para Sarjana, Cendekiawan dan Calon Pemimpin Bangsa*
- c. *Menegakkan Demokrasi dan Hak Asasi Rakyat*
- d. *Umat Islam Kurang Menentukan dalam Percaturan Politik di Indonesia*
- e. *Stabilisasi Politik di Indonesia yang Tidak Wajar*

⁸ Dr. H. Agussalim Sitompul, *KAHMI Memadukan Langkah Menuju Persatuan Membangun Indonesia Baru* (Yogyakarta, 2003) h. 28-41

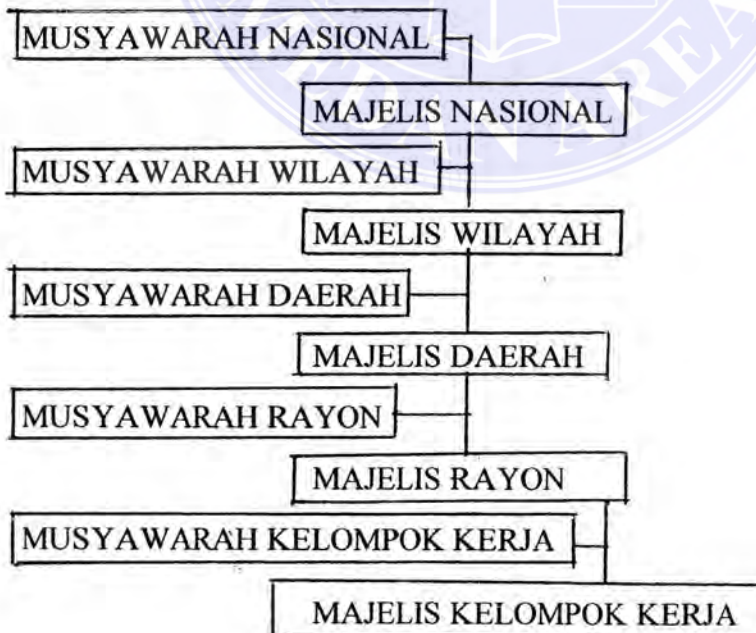
f. *Pembinaan Orde Baru dan Tuntutan Modernisasi dan Tantangan Masa Depan*

Demikianlah latar belakang pendirian KAHMI.

II.5.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi KAHMI pada dasarnya belum baku. Artinya sepanjang perjalanannya melalui fase demi fase, struktur organisasinya seringkali berubah secara dinamis. Mula-mula KAHMI adalah organisasi paguyuban yang hadir di beberapa cabang HMI tanpa ikatan yang instruktif dengan KAHMI di tempat lain. Dewasa ini struktur organisasi KAHMI telah hadir secara vertikal mulai dari tingkat *majelis nasional*, *majelis wilayah*, *majelis daerah* sampai tingkat *rayon* dan *kelompok kerja*.

Mekanisme organisasi KAHMI dalam anggaran dasar/anggaran rumah tangga mengatur forum pengambilan keputusan tertinggi organisasi yaitu *musyawarah nasional*, *musyawarah wilayah*, dan *musyawarah daerah*. Selengkapnya mengenai struktur organisasi KAHMI sebagai berikut:



Adapun struktur kepengurusan di tingkat wilayah ke bawah (daerah dan kelompok kerja) pada hakikatnya tidak terlalu berbeda.



Gambar 3. Lambang KAHMI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/1/24

II.6. Tinjauan Tentang Sekretariat HMI-KAHMI

Sebagai sebuah organisasi yang sudah mapan, HMI telah mengatur dan memenuhi setiap perangkat dan piranti organisasi yang dibutuhkan termasuk dalam hal sekretariat yang menjadi pokok bahasan dalam penulisan ini. Untuk keperluan penulisan ini maka rujukan utama penulisan ialah Konstitusi HMI yang telah mengatur hal-hal terkait dengan keberadaan sekretariat organisasinya.

Sekretariat bagi HMI dapat dimaknakan sebagai pusat pengurusan segala sesuatu yang berhubungan dengan organisasi HMI. Sebagaimana dipahami, HMI sebagai suatu organisasi adalah suatu bentuk kerja sama dari sekelompok mahasiswa Islam untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana tertuang di dalam AD HMI, untuk keperluan itu disusunlah pembagian kerja diantara pengurus dan anggota dalam mengelola aktivitas-aktivitas organisasi. Untuk mendukung pengelolaan tersebut dibutuhkan keberadaan sebuah sekretariat bagi setiap tingkatan organisasi HMI.

Untuk mengelola sebuah sekretariat disusun seperangkat aturan teknis yang disebut dengan *administrasi sekretariat* yang merupakan bagian dari administrasi organisasi. Dengan beroperasinya administrasi organisasi diharapkan sebuah sekretariat akan mampu berfungsi dalam tiga hal yaitu:

- Tempat kerja yang efisien bagi pengurus dalam mengendalikan organisasi,
- Sebagai pusat komunikasi organisasi, dan
- Sebagai pusat kegiatan administrasi.

Adapun menurut pembagian kerjanya, sebuah sekretariat berada di bawah tanggung jawab Bidang Administrasi Kesekretariatan yang dipimpin oleh Sekretaris Umum. Bidang

ini adalah bidang yang secara teknis amat terkait kinerjanya dengan eksistensi sebuah sekretariat sebab hampir semua aktivitas kerja bidang ini berada di sekretariat. Wewenang dan tanggungjawab kerja Bidang Administrasi Kesekretariatan HMI sebagaimana diatur dalam ART HMI adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengaturan tata cara pengelolaan surat menyurat yang meliputi:
 - Penyelenggaraan pemrosesan surat masuk,
 - Penyelenggaraan pemrosesan surat keluar,
 - Penyelenggaraan pemrosesan konsep surat keluar,
 - Penyelenggaraan pengetikan dan pengadaan surat,
 - Penyelenggaraan pengaturan administrasi pengarsipan,
 - Penyelenggaraan pengaturan pengarsipan surat.
2. Melakukan pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penyusunan, dan pemeliharaan dokumentasi organisasi serta bahan-bahan yang berkenaan dengan intern dan ekstern organisasi.
3. mengatur penyelenggaraan produksi dan reproduksi dari dokumentasi organisasi yang perlu disampaikan kepada seluruh aparat HMI.
4. Menyelenggarakan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan personil bidang Administrasi Kesekretariatan di seluruh aparat HMI guna meningkatkan kelancaran dan mutu kerja dalam Bidang Administrasi Kesekretariatan.

Supaya sekretariat HMI dapat benar-benar berfungsi sebagai sekretariat organisasi maka perlu dibuat perencanaan dan pengaturan tentang sekretariatnya baik mengenai letak, bangunan maupun ruang-ruangnya yaitu sebagai berikut:

a. Letak Sekretariat

Sekretariat HMI hendaknya berada pada tempat yang strategis sehingga memudahkan kelancaran komunikasi dengan berbagai pihak utamanya dengan anggota sehingga mudah dicari, didatangi serta mudah pula dalam mengadakan hubungan keluar. Disamping pertimbangan kelancaran komunikasi, dalam menentukan tempat sekretariat harus pula mempertimbangkan keadaan sekeliling lingkungannya sehingga terjamin ketenangan dan kesehatan dalam beraktivitas.

b. Bangunan Sekretariat

Bangunan sekretariat HMI hendaknya mampu menampung seluruh aktivitas organisasi HMI. Untuk itu terdapat ketentuan-ketentuan yang mesti diikuti:

- Jumlah ruang disesuaikan dengan jumlah kegiatan dalam sekretariat HMI yaitu antara lain: *Ruang Tata Usaha/Administrasi, Ruang Tamu, Ruang Persidangan/Rapat* serta sekretariat bagi *Badan-badan Khusus HMI*.
- Perlu memperhatikan hubungan antar ruang dengan prinsip *'time and motion study'* sehingga terjamin kelancaran komunikasi dengan pertimbangan jarak satu sama lain (garis lurus adalah jarak terdekat).
- Dalam setiap ruang perlu adanya faktor penunjang kerja yaitu perabotan.
- Perlu juga memperhatikan faktor kesehatan rumah seperti sirkulasi angin dan cahaya matahari.

- Selain itu diusahakan sebaiknya sebuah sekretariat HMI dengan kelengkapan fasilitas penginapan (Wisma HMI) yang akan mempermudah operasional organisasi terutama dalam hal komunikasi.

c. *Ruangan Sekretariat*

Dalam mengatur ruangan, hendaknya diperhatikan faktor-faktor yang membuat ruangan tersebut dapat benar-benar berfungsi. Faktor-faktor tersebut ialah hal-hal yang memberi kesenangan, kemauan dan semangat bagi orang yang tinggal di dalamnya yaitu menyangkut keindahan dan efisiensi karena di dalam sekretariat HMI terdapat ruang yang memiliki fungsi sendiri.

Demikianlah pembahasan mengenai sekretariat HMI. Adapun mengenai contoh-contoh sekretariat HMI yang ada dapat dilihat pada ulasan terkait pada bab-bab setelah ini.

II.7. Tinjauan Tentang Arsitektur Islamy

II.7.1. Pengertian dan Landasan Nilai

Tinjauan tentang bahagian ini memerlukan sebuah uraian analitif yang cenderung meng-eksplorasi gagasan-gagasan orisinil. Hal ini terjadi sebab thema arsitektur yang diambil masih merupakan wacana yang belum baku sehingga memberikan ruang yang luas untuk dieksplorasi. Sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia arsitektur mengenal suatu langgam-langgam arsitektur tertentu yang mewakili suatu keunikan yang spesifik dalam hubungannya terhadap perancangan massa bangunan beserta segenap dimensinya. Langgam-langgam tersebut bisa muncul dari kekhasan budaya pada suatu masa dan tempat tertentu yang melatar belakangi kemunculannya.

Akan halnya tentang langgam Arsitektur Islam tidak bisa sepenuhnya memakai tolok ukur seperti ini sebab apa yang disebut sebagai Arsitektur Islam pada dasarnya tidak – atau belum- ada. Hal ini disebabkan karena Islam adalah merupakan sebuah agama dengan seperangkat tata nilai dan sistem yang baku dan jelas. Sebagai sebuah agama, Islam tersebar di seluruh penjuru dunia mulai dari Maroko di Barat hingga Merauke di Timur, mulai Maladewa di Selatan hingga Bukhara di Utara. Pada rentang wilayah yang demikian luas, terdapat demikian banyak manusia yang memiliki keunikan budaya yang berbeda-beda akibat proses adaptasi terhadap lingkungannya. Keunikan budaya termaksud juga berlaku dalam arsitektur sehingga sekalipun sama-sama menganut Islam, masing-masing memiliki kebudayaan sendiri.

Namun meskipun demikian, sebagai sesama insan yang menganut Islam sebagai agama bersama tentu pasti terdapat hal yang menyamakan setiap keragaman tersebut. Sebagaimana disebutkan di atas, Islam adalah agama dengan segenap perangkat tata nilai dan sistem yang kesemuanya mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dengan merujuk kepada kedua hal tersebut maka setiap perbedaan tersebut menjadi hilang dengan sendirinya sebab segenap perbedaan yang muncul di atas berada dalam wilayah pinggiran sedangkan substansinya tetaplah sama.

Adapun yang disebut sebagai substansi tersebut di atas adalah *nilai*. Islam diturunkan ke muka Bumi dengan sebuah konsep tata nilai yang mengatur setiap dimensi kehidupan manusia termasuk dalam hal dunia arsitektur. Ringkasnya Arsitektur Islam adalah *suatu langgam arsitektur yang memenuhi tata nilai Islam dalam hal perencanaan dan pembangunan suatu massa bangunan*. Dengan demikian Arsitektur Islam tidak

merujuk kepada sebuah spesifikasi langgam sebagaimana selama ini dikenal tetapi justru setiap langgam arsitektur yang memenuhi tata nilai yang diinginkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dari ulasan di atas terlihat bahwa yang dipentingkan ialah tata nilai bukan kepada bentuk. Olehkarenanya penggunaan istilah yang tepat adalah *Arsitektur Islamy* yang dapat dimaknakan sebagai *suatu langgam arsitektur yang memenuhi setiap tata nilai Islam (Al Qur'an dan Sunnah Rasul) dalam perancangan dan pembangunan suatu massa bangunan.*

Adapun landasan nilai yang dimaksudkan dalam konteks pembahasan ini adalah beberapa rujukan yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai berikut:

- *Kesetaraan manusia dan keharusan saling mengenal (ta'aruf)*

Bahwa pada hakikatnya seluruh manusia di muka bumi adalah sama sekalipun memiliki perbedaan secara fisik. Mereka semuanya adalah makhluk Allah. Untuk itu diharuskan untuk saling mengenal satu sama lain untuk berinteraksi dan bersinergi di antara kelebihan dan kelemahan masing-masing. Demikianlah digambarkan oleh Allah dalam QS. Al-Hujurat/49:13:

"Wahai sekalian manusia: 'Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar supaya di antara kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi mengenal'".¹⁰

Demikianlah hendaknya suatu bangunan yang didirikan dalam suatu lingkungan masyarakat. Hendaklah bangunan tersebut menjadi media bagi warga bangunan dan masyarakat sekitarnya dalam menjalin ukhuwah dan *shilat-u 'l-rahmi*. Dengan demikian,

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1997), h.847

bangunan tersebut tidak menjadi terasing dari lingkungannya serta penghuninya juga tidak eksklusif.

- *Bangunan baik-masyarakat yang teratur*

Suatu bangunan tidak bisa berdiri dengan satu variabel material bangunan tetapi merupakan percampuran dari beragam variabel material bangunan yang bersatu secara utuh. Demikian pula halnya manusia, tidak bisa hidup seorang diri namun bersatu secara sosial dengan manusia-manusia lainnya mewujudkan sebuah kesatuan kemasyarakatan yang teratur. Demikianlah Allah menggambarkan pentingnya organisasi kemasyarakatan dengan mengambil sebuah idiom (penggambaran) pada sebuah bangunan sebagaimana tersurat secara indah di dalam QS. Al-Shaff/61:4 sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam suatu barisan yang teratur seperti suatu bangunan yang kokoh”.¹¹

- *Manusia sebagai Khalifah di bumi dan alam sebagai fasilitator*

Manusia adalah makhluk terbaik yang ditempatkan sebagai khalifah di bumi untuk memanfaatkan alam denan sebaik mungkin. Demikian gambaran Qs. Al-A'raf/7:10:

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami sediakan bagimu di muka bumi itu sumber penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.¹²

- *Dilarang membuat kerusakan di bumi*

Allah dengan tegas melarang setiap perbuatan yang bias memunculkan kerusakan di bumi. Dalam hal ini, seluruh ruang lingkup perencanaan maupun pembangunan serta

¹¹ *Ibid, h. 928*

¹² *Ibid, h. 222*

material yang dipakai dalam suatu bangunan hendaklah tidak mengakibatkan kerusakan ekologi. Dalam QS. Al-Baqarah/2:251 Allah memberi penjelasan bahwa karunia alam ini sangat besar sehingga tidak perlu melakukan perusakan untuk memperolehnya:

".....Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebahagian manusia dengan sebahagian manusia lainnya pasti telah rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia yang dicurahkan kepada alam semesta".¹³

Demikian pentingnya menjaga kelestarian alam tersebut, digambarkan sebagai menjaga kelestarian peradaban kemanusiaan seperti dalam QS. Al-Ma'idah/5:32:

".....Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan seluruh manusia. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan membawa keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di bumi".¹⁴

Adapun dalam QS. Al-A'raaf/7:85 Allah menggambarkan bahwa menjaga kelestarian alam itu merupakan salah satu ciri orang yang beriman:

"..... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu baik bagimu jika betul-betul kamu orang yang beriman".¹⁵

Namun apabila hal tersebut di atas tetap juga dilakukan maka pastikanlah akan munculnya bencana demi bencana yang diakibatkan oleh tangan-tangan kotor manusia tersebut seperti dijelaskan dalam QS. Ruum/30:41:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar".¹⁶

¹³ Ibid, h. 61-62

¹⁴ Ibid, h. 164

¹⁵ Ibid, h. 235

¹⁶ Ibid, h. 647

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah diambil beberapa konklusi tentang apa dan bagaimana Arsitektur Islamy. Terdapat beberapa ciri suatu bangunan yang termasuk ke dalam Arsitektur Islamy yaitu:

a. Memenuhi tata nilai Islam

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa Islam adalah agama dengan seperangkat tata nilai dengan sistem. Dengan demikian Islam sebagai sebuah agama yang memiliki tata nilai dan sistem tersebut memiliki beberapa karakter yaitu:

- *Agama Kemanusiaan*

Islam diturunkan ke muka Bumi adalah untuk dianut dan diamalkan oleh makhluk Allah bernama manusia. Dengan demikian, agama ini tentu saja sesuai dan serasi dengan fitrah kemanusiaan. Hakikatnya aktivitas peribadatan Islam disesuaikan dengan cirri fisik manusia sebagai penerima amanat tersebut menjadi Khalifah di Bumi¹⁷.

Dalam konteks dunia arsitektur, terma Agama Kemanusiaan tersebut di atas dapat dikaitkan kepada perencanaan massa bangunan yang sesuai dengan *antomi tubuh dan gerak manusia*. Gambaran anatomi manusia dapat diambil dari simbolisasi sholat dimana terdapat sikap *berdiri, rukuk', sujud, duduk antara dua sujud dan salam*. Sikap-sikap tersebut merupakan perlambang dari aktivitas sehari-hari manusia. Dengan demikian sejatinya suatu Arsitektur Islamy hendaknya mampu mengakomodasi dan memfasilitasi seluas mungkin

¹⁷Lebih lanjut mengenai terma ini lih. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995)

° setiap kemungkinan gerak maupun aktivitas manusia sebagai penghuni bangunan.

Konteks lain daripada Arsitektur Islamy yang berkarakter Agama Kemanusiaan tersebut ialah kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya setempat (lokal)¹⁸. Budaya merupakan hasil budi daya manusia sebagai bentuk adaptasi yang luhur terhadap situasi lingkungannya. Dengan demikian Arsitektur Islamy jua harus mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai local dimana bangunan tersebut hendak dibangun sehingga tidak akan memunculkan sikap-sikap eksklusif.

- *Agama Hanif*

Istilah *hanif* memiliki defenisi cenderung kepada kebenaran. Merupakan sifat dasar manusia sesuai dengan perjanjian dengan Allah sewaktu berada di dalam rahim. Sifat hanif dapat digambarkan dalam sikap tunduk dan patuh hanya kepada kebenaran yang datang dari Allah. Refleksi dari sifat dan sikap ini adalah segenap perilaku yang tidak menyombongkan diri, berlaku tidak adil dan bermegah-megahan¹⁹.

Dalam konteks dunia arsitektur, Islam sebagai Agama Hanif dapat dipersonifikasikan ke dalam perencanaan massa bangunan yang menampilkan kesan dan pesan kesombongan, eksklusifitas serta menampilkan massa

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Lih. Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994)

bangunan yang fungsional, inklusif dan perlu. Dengan demikian, massa bangunan tersebut bukanlah berhala-berhala baru.

- *Agama Alam Raya*

Islam adalah agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan li 'l-alamien*), untuk itu Islam sangat menghormati keberadaan alam serta amat mencera segenap pengrusakan alam oleh tangan-tangan jahil manusia.

Dalam konteks dunia arsitektur, hendaknya dapat dipahami bahwa segenap perancangan suatu massa bangunan tidak diarahkan kepada pengrusakan siklus lingkungan hidup. Tidak disarankan untuk merancang suatu massa bangunan yang memberi ekse negatif kepada lingkungan sekitarnya baik secara fisik materi apalagi secara moril sprituil.

b. Merupakan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan ke-Islaman.

Haruslah disadari bahwa salah satu ciri dari Arsitektur Islamy adalah dari penggunaan bangunan tersebut yang diperuntukkan sebagai fasilitas kegiatan-kegiatan ke-Islaman. Apa yang disebut sebagai kegiatan ke-Islaman tersebut pada dasarnya terbagi kepada dua jenis yakni kegiatan *ibadah ritual* (mahdah dan ghairu mahdah) serta kegiatan *ibadah muamalah*. Aktivitas ibadah ritual ialah aktivitas yang berhubungan dengan Allah seperti sholat, puasa dan sebagainya. Adapun aktivitas ibadah muamalah ialah aktivitas sosial dengan lingkungan sekitar.

Adapun yang disebut sebagai bangunan Islam tersebut ialah bangunan dimana di dalamnya terjadi proses aktivitas ke-Islaman sebagaimana diterangkan di atas. Contoh bangunan seperti itu adalah mesjid, mushallah, Islamic Center dan sebagainya. Perlu ditekankan disini bahwa dalam bangunan Islam tersebut memiliki satu tekanan kepada *pembagian ruang berdasarkan konsep hijab*. Konsep hijab ialah konsep yang memberi batasan-batasan ruang bagi pengguna bangunan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Berdasarkan konsep ini kita dapat merancang sebuah massa bangunan yang memiliki perencanaan ruang yang matang dimana antara setiap jenis kelamin memiliki area privat yang tidak boleh dimasuki oleh pihak lain.

II.7.2. Study Banding

Jika hendak melaksanakan sebuah study banding tentang bangunan Arsitektur Islamy maka tidak dapat tidak kita mesti merujuk kepada sebuah bangunan Islam tertua di Bumi yang pernah dibangun yaitu bangunan *Ka'bah* di Kota Mekah-Saudi Arabia. Bangunan ini pertama kali didirikan oleh Nabi Adam AS begitu diangkat sebagai Khalifah di muka Bumi namun kemudian hancur lantak diterjang badai banjir pada masa Nabi Nuh AS. Beribu tahun kemudian, Nabi Ibrahim AS beserta anaknya mendirikan kembali bangunan *Ka'bah* di atas tapak pondasi awal.

Secara arsitektural, tampilan fisik bangunan *Ka'bah* tidaklah spesial. Olehkarena yang mesti dilihat kepadanya bukanlah aspek fisikalnya melainkan simbolisasi bangunan tersebut yang sarat dengan makna mendalam.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/1/24

Istilah ka'bah berasal dari kata *ka'b* yang berarti kubus karena bangunan ka'bah memang sebuah bangunan berbentuk kubus²⁰. Kubus, dalam dunia arsitektur adalah sebuah bentuk pengolahan ruang yang paling orisinil karena belum mengalami transformasi dengan bentuk-bentuk ruang lainnya. Dari sudut ini, Ka'bah haruslah dipahami sebagai bangunan paling generik yang mengingatkan manusia tentang kesejatan dirinya yang tidak memiliki apa-apa dihadapan kemahakuasaan Allah *azza wa jalla*. Hal ini akan semakin jelas terlihat dalam kegiatan ibadah haji –sebagai puncak Rukun Islam: mengunjungi Ka'bah- dimana segenap jama'ah haji diharuskan memakai pakaian ihram yang hanya terdiri dari selembar kain putih.

Pemaknaan lain dari Ka'bah adalah fungsinya sebagai pusat orientasi umat Islam di seluruh dunia seperti tergambar dalam praktek ibadah sholat. Pusat orientasi ini dapat digambarkan seperti sistem tata surya kita dimana matahari sebagai sumbu orbit dengan planet dan benda langit lainnya memutarinya sambil mengharapkan energi berupa panas dan cahaya. Demikianlah Ka'bah menjadi sumbu orbit segenap aktivitas umat di dunia ini dengan bimbingan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Perlu diketahui bahwa Ka'bah dewasa ini terdapat di dalam bangunan yang disebut dengan *Masjid al-Haram*. Masjid adalah sebuah bangunan ibadah Islam yang khas karena dimana-mana, ia haruslah memiliki kiblat –atau arah- menghadap ke Ka'bah sebagai pusat orientasi.

Apa yang bisa dipahami dari bangunan Islam di atas –Ka'bah dan mesjid- adalah bangunan apapun yang hendak didirikan hendaklah memiliki orientasi baik terhadap

²⁰ Nurcholish Madjid cs, *Fiqh Lintas Agama (Jakarta: Paramadina, 2004) h. 57*

dirinya maupun keluar sedang orientasi terbaik adalah al-Qur'arf dan Sunnah Rasul. Secara fisik, orientasi terhadap dirinya haruslah memiliki titik sumbu yang menjadi pusat koordinasi aktivitas penghuni bangunan. Penjabarannya dapat digambarkan di dalam kompleks-kompleks perumahan.

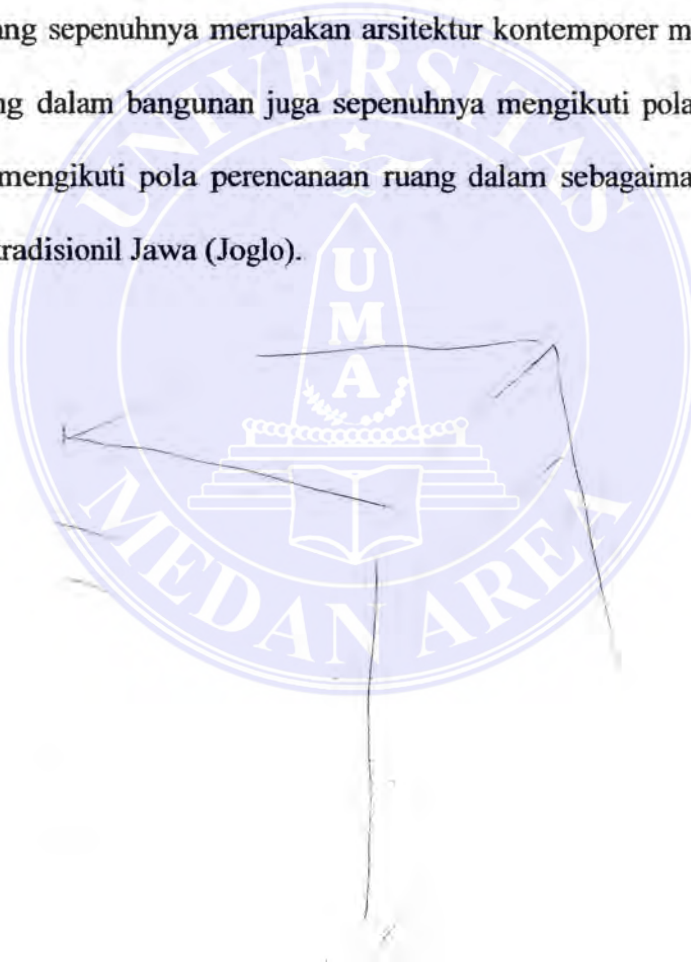
Selain hal tersebut, sebagaimana penjelasan makna Ka'bah di atas serta penjelasan defenisi Arsitektur Islamy sebelumnya, hendaklah disadari dan didasari bahwa segenap bangunan yang didirikan mestilah sebuah refleksi kenisbian makhluk bernama manusia dihadapan Khaliknya. Jangan sekali-kali menjadikan bangunan tersebut sebagai berhala-berhala zaman modern yang disembah-sembah sebagai refleksi kesombongan seorang anak manusia terhadap anak manusia lainnya. Untuk itu di dalam perancangan bangunan hendaknya selalu menampilkan sisi kesederhanaan namun tanpa menghilangkan kualitas serta fungsi utama bangunan tersebut.

Demikianlah study banding terhadap bangunan Ka'bah dan mesjid. Selain study di atas masih terdapat sebuah study banding lainnya yang memiliki nuansa lebih dekat ke proyek perancangan ini karena masih terkait dengan bangunan HMI-KAHMI yang menjadi pokok bahasan dalam hal ini.

Study banding tersebut ialah study banding yang dilakukan terhadap bangunan *Graha Insan Cita* yang beralamat di Jalan Prof. Drs. Lafran Pane Depok Jawa Barat. Bangunan ini merupakan sebuah bangunan yang dibangun atas prakarsa para Pengurus Majelis Nasional KAHMI sebagai fasilitas bagi setiap kegiatan-kegiatan kader HMI maupun KAHMI. Bangunan yang berdiri di atas lahan seluas sekitar 10 hektar ini memiliki kelengkapan fasilitas berstandar modern. Selain bangunan-bangunan untuk kepentingan

training maupun kegiatan lainnya, kompleks ini juga memiliki fasilitas lainnya seperti masjid, kantin, fasilitas olahraga dan bersantai maupun sarana belanja.

Langgam arsitektur yang dipilih dalam perancangan bangunan graha ini adalah langgam arsitektur tradisional Jawa yang bisa dilihat dari penerapan atap joglo pada struktu kepala bangunan termaksud. Namun demikian selain atap joglonya nampaknya tidak ada lagi pengaruh arsitektur tradisional Jawa lainnya dalam perancangan bangunan ini terutama pada badan bangunan yang sepenuhnya merupakan arsitektur kontemporer modern. Selain itu pola pembagian ruang dalam bangunan juga sepenuhnya mengikuti pola kepentingan fungsi bangunan, tidak mengikuti pola perencanaan ruang dalam sebagaimana umumnya terdapat pada bangunan tradisional Jawa (Joglo).



Gambar 4. Ka'bah di Kota Mekah



Gambar 5. Graha Insan Cita HMI di Depok

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/1/24

BAB III

TINJAUAN KHUSUS

III.1. Tinjauan Tentang Kota Medan

III.1.1. Kondisi Fisik, Geografi dan Topografi

Secara geografis Kota Medan terletak pada titik 2. 29'30" sampai dengan 2. 47'30" LU serta titik 98.35'30" sampai dengan 98. 44'30" BT. Kota Medan berada pada ketinggian antara 2,5 meter dpl (dibagian Utara) hingga 37,5 meter dpl (dibagian Selatan). Daerah bahagian Utara sepanjang 3000 meter dari garis pantai kearah Selatan merupakan daerah rawa dengan kedalaman sekitar 0,5 – 2,5 meter. Semakin kearah Selatan ketinggian permukaan tanah semakin bertambah meskipun pada umumnya Kota Medan merupakan sebuah kawasan dataran rendah yang dialiri oleh beberapa sungai –antara lain Sungai Deli, Babura, Sikambing, Kera dan Putih- yang bermuara ke Selat Malaka dibagian Utara (Belawan).

Luas Kota Medan adalah 26.510 m² yang secara administratif terdiri atas 21 kecamatan yaitu Kecamatan *Medan Kota, Petisah, Barat, Timur, Perjuangan, Tembung, Labuhan, Sunggal, Helvetia, Deli, Belawan, Maimun, Denai, Selayang, Marelan, Martubung, Teladan, Tuntungan, Baru, Area* dan *Johor*. Selain itu Kota Medan memiliki perbatasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Malaka
- Sebelah Timur : Kecamatan Tembung Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Barat : Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

Pembagian wilayah Kota Medan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22/1972

meliputi empat wilayah perencanaan yaitu:

- Wilayah perencanaan pusat kota
- Wilayah perencanaan tengah kota (transisi)
- Wilayah perencanaan pinggir kota
- Wilayah perencanaan Pelabuhan Laut Belawan¹

Sedangkan secara fungsional, pola pembagian wilayah Kota Medan adalah :

- Wilayah Utara difungsikan sebagai kawasan industri, kegiatan pelabuhan dan pergudangan
- Wilayah Pusat Kota difungsikan sebagai kawasan pusat perdagangan, pemerintahan dan perkotaan
- Wilayah Timur difungsikan sebagai kawasan permukiman penduduk dan bangunan umum
- Wilayah Barat difungsikan sebagai kawasan permukiman penduduk dan bangunan umum
- Wilayah Selatan difungsikan sebagai kawasan konservasi air tanah dan hutan².

Saat ini Kota Medan selain sebagai sebuah daerah tingkat II adalah juga ibukota

Propinsi Sumatera Utara dengan tingkat intensitas hubungan dengan daerah-daerah lain di propinsi ini dan propinsi lain amat tinggi. Namun sejauh ini perkembangan Kota Medan hanya meningkat pesat secara linier dari arah Timur ke Barat kota mengiringi jalur angkutan regional Medan-Langsa (Barat) serta Medan-Rantauprapat-Pekanbaru (Timur).

Adapun bagian Utara dan Selatan kota relatif kurang berkembang.

¹ Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Medan 2005

² Ibid



Gambar 6: Peta Kota Medan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)12/1/24

III.1.2. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Dewasa ini penduduk Kota Medan berjumlah 1.993.601 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,51% pertahun³. Pada periode 1970-1980 laju pertumbuhan Kota Medan pernah mencapai 3,58% namun pada periode 1980-1990 laju pertumbuhan tersebut mampu ditekan pada kisaran 2 - 2,33%. Meskipun demikian, Kota Medan telah tercatat sebagai kota ketiga terpadat di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Hal ini juga disebabkan oleh banyaknya penduduk musiman yang mencari nafkah di kota ini namun bertempat tinggal di daerah perbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai dan Kabupaten Langkat.

Penduduk kota Medan pada dasarnya amat heterogen semenjak dulu. Di kota ini telah berdiam beragam etnis dari seluruh penjuru nusantara serta dari luar negeri sekalipun yang merupakan domain asli kota ini adalah etnis Melayu khususnya Melayu Deli. Struktur demografi Kota Medan berdasarkan etnis dapat digambarkan sebagai berikut:

- *Jawa* : 628.898 jiwa
- *Batak Toba* : 365.758 jiwa
- *Tiong Hoa* : 202.839 jiwa
- *Batak Mandailing* : 178.308 jiwa
- *Minangkabau* : 163.774 jiwa
- *Melayu* : 125.557 jiwa
- *Batak Karo* : 78.129 jiwa

³ Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003

- *Aceh* : 53.111 jiwa
- *Nias* : 13.159 jiwa
- *Batak Simalungun* : 13.078 jiwa
- *Batak Pak-pak* : 6.509 jiwa
- *Lain-lain* : 75.253 jiwa⁴.

Sebagai penduduk sebuah kota, warga Medan umumnya memiliki pekerjaan di sektor pemerintahan, perdagangan, perindustrian, dan jasa. Berdasarkan sektor-sektor ekonomi tersebut, struktur ekonomi Kota Medan meliputi sekitar 4,11% ekonomi primer, kemudian sekitar 28,9% ekonomi sekunder serta sekitar 67% ekonomi tertier. Adapun tingkat pengangguran terbuka Kota Medan adalah 15,23% serta jumlah penduduk miskin 7,2 %.

Sedangkan indikator pembangunan Kota Medan dalam empat tahun terakhir dapat disampaikan sebagai berikut:

- *PDRB atas dasar harga berlaku:*
 - 2000 : Rp. 11.889.968,91
 - 2001 : Rp. 16.938.404,33
 - 2002 : Rp. 19.658.925,91
 - 2003 : Rp. 21.503.635,65
- *Income perkapita atas dasar harga berlaku:*
 - 2000 : Rp. 7.325.095,39

⁴ *Ibid*

- 2001 : Rp. 8.899.811,00
- 2002 : Rp. 10.010.000,00
- 2003 : Rp. 10.872.000,00
- *Pertumbuhan ekonomi:*
 - 2000 : 5,40 %
 - 2001 : 5,22 %
 - 2002 : 4,46 %
 - 2003 : 4,50 %
- *Inflasi:*
 - 2000 : 5,90 %
 - 2001 : 15,50 %
 - 2002 : 9,49 %
 - 2003 : 4,46 %⁵

Berdasarkan tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh warga Kota Medan dapat digambar sebagai berikut:

- *Buta aksara* : 781 jiwa
- *Tidak sekolah* : 10.125 jiwa
- *Sekolah Dasar* : 261.040 jiwa
- *SLTP* : 1.115.760 jiwa
- *SLTA* : 03.594 jiwa
- *Perguruan Tinggi* : 10.100 jiwa⁶

⁵ *Sumber: Iklan PEMKO Medan pada Mingguan Tempo Juli 2004*

III.2. Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Medan

Sesuai dengan penafsiran dan penjabaran dari maksud dan tujuan serta sasaran Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Medan, maka wujud akhir yang ingin dicapai adalah *usaha untuk menata bentuk dan fungsi ruang kota sehingga mencapai struktur kota yang berdaya guna, tepat guna dan optimal* serta selain daripada itu adalah *terjaganya kelangsungan dan kelestarian lingkungan hidup dengan upaya mencegah seminimal mungkin dampak negatif setiap perkembangan pembangunan kota*. Secara singkat ini dapat digambarkan konsep *Medan Bestari* yaitu *Kota Medan yang bersih, sehat, tertib, aman, rapi dan indah*⁷.

Adapun rincian konsep pengembangan tata ruang Kota Medan adalah sebagai berikut:

- *Konsep pengembangan wilayah Kota Medan tahun 2005*

Dalam konsep ini disusun rencana pembentukan struktur tata ruang yang membagi dan memanfaatkan wilayah fungsional di dalam dan di luar kota dengan pembagian sebagai berikut:

- Kota Medan Utama (KMU)
- Kota Medan Tengah (KMT)
- Kota Medan Selatan (KMS)

⁶ Ibid

⁷ Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Medan 2005

- *Konsep struktur tata ruang Kota Medan*

Oleh karena terdapat perbedaan diantara KMU, KMT dan KMS maka perlu disusun rencana integrasi diantaranya serta juga dengan luar kota. Untuk itu disusun perencanaan sebagai berikut:

- Membatasi perkembangan secara linier
- Mengembangkan kota ke arah Barat dan Timur secara terkendali
- Pengembangan utama ialah ke arah Utara dengan unsur daya tarik jalur jalan Medan-Belawan dengan penekanan pada kegiatan komersial industri skala luas (Kawasan Industri Medan, Kawasan Berikat dan Pelabuhan Laut Belawan).

Pada masa yang akan datang perkembangan Kota Medan direncanakan akan terdiri atas lima Wilayah Pengembangan dan Pembangunan (WPP) yaitu sebagai berikut:

- WPP.A Seluas 8.674,28 Ha (37,72 %)
- WPP.B Seluas 2.084,33 Ha (7,84 %)
- WPP.C Seluas 4.560,47 (17,20 %)
- WPP.D Seluas 3.767,08 Ha (14,21 %)
- WPP.E Seluas 7.423,84 Ha (28,012%)

- *Konsep struktur pemukiman dan pusat aktivitas*

Perencanaan struktur permukiman penduduk meliputi penyediaan dan pembangunan sarana dan prasarana yang lebih maksimal seperti fasilitas listrik dan air minum yang lebih baik. Sedangkan perencanaan pusat kegiatan adalah dengan

pembangunan pusat-pusat kegiatan warga Medan yang lebih modern seperti *Sun Plaza* pada lahan seluas 3 Ha di Jalan Zainal Arifin, *Plaza Medan Fair* pada lahan seluas 4,9 Ha di Jalan Gatot Subroto, *The City Hall* pada lahan seluas 1,7 Ha di Jalan Balaikota, *Wonderia* di atas seluas 2,3 Ha di Jalan Gatot Subroto. Termasuk pula disini perencanaan *Kesawan Squere*, *Canton Squere*, *Neo Park Avenue*, *Sky Café*, *Kebun Binatang Medan* dan lain sebagainya.

- *Konsep struktur permukiman dan pusat lingkungan*

Konsep ini dimaksimalkan kepada pengelolaan administrasi pemerintahan Kota Medan khususnya sektor kependudukan dan sosial dengan melibatkan institusi-institusi pemerintahan terkecil seperti Kepala Lingkungan (KEPLING) dan Kelurahan.

- *Konsep struktur tata guna lahan*

Konsep ini meliputi perencanaan seputar pengelolaan ekologi serta pelestarian lingkungan hidup dengan menyediakan fasilitas yang tepat serta menjaga higienitas sumber air di bahagian Barat dan Selatan kota yang berfungsi sebagai resapan air. Dengan demikian diharapkan ke depan Kota Medan akan terhindar dari berbagai problema alam seperti utamanya banjir tahunan yang selalu muncul saban tahun sebagai luapan Sungai Deli dan Sungai Babura di musim penghujan (antara bulan Sebtember-Februari).

- *Konsep tata kepadatan*

Konsep ini secara singkat dimaknai dengan penjagaan laju pertumbuhan penduduk serta peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas⁸.

Demikianlah ulasan seputar konsep pengembangan Kota Medan berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Medan. Selain hal tersebut, saat ini Pemerintah Kota Medan juga telah meluncurkan rencana strategis pembangunan dalam bingkai *Medan-Binjai-Deli Serdang (MEBIDANG) Metropolitan Area* yang terdiri atas sebagai berikut:

1. Mendorong percepatan pembangunan *Bandar Udara Internasional Kuala Namu* dan *Pelabuhan Laut Belawan* menjadi Pelabuhan Laut Internasional dengan dukungan pemerintah pusat dan propinsi serta membangun sentra bisnis di bekas Bandar Udara Polonia. Ketiganya akan menjadi sentra bisnis Kota Medan.
2. Mendorong berkembangnya kota satelit di Kota Binjai dan Kabupaten Deli Serdang.

Kemudian Pemerintah Kota Medan juga telah menyusun rencana strategi jangka pendek yang meliputi:

1. Menciptakan citra kota yang baik
2. Meningkatkan birokrasi yang kuat dan efektif
3. Mendorong investasi, kreativitas, inisiatif masyarakat dan swasta untuk mengambil peluang ekonomi yang ada.
4. Menarik investor untuk menanam modal di Medan.
5. Meningkatkan produktivitas sumber daya
6. Pemerataan pembangunan kota⁹.

⁸ *Ibid*



Gambar 7: Peta Arah Perkembangan Fisik Kota Medan

Sumber: Iklan PEMKO Medan pada Minggu TEMPO, Juli 2004

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)12/1/24



Gambar 8: Struktur Kota Medan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)12/1/24

III.3. Tinjauan Tentang HMI di Medan dan Sumatera Utara

III.3.1. Sejarah Kehadiran HMI di Medan

Sejarah kehadiran HMI di Medan sudah berusia lama sebab merupakan cabang HMI pertama yang lahir di luar Pulau Jawa. HMI didirikan pertama kali di Medan dipelopori oleh tiga orang mahasiswa yaitu *OK. Rahmat Bakri* (Mahasiswa Fakultas Hukum Perguruan Tinggi Islam –sekarang Universitas Islam Sumatera Utara/UISU), *Ahmad Soepomo* (Mahasiswa tingkat pertama Kursus Dinas C Angkatan I) dan *Amir Husein Nst.* (Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara/USU). Mereka bertiga mendeklarasikan pendirian HMI di Medan pada tanggal 10 Nopember 1952 tepat pada pukul 09.00 WIB di Aula UISU Jalan Sisingamangaraja XII dihadapan sekitar 15 orang mahasiswa. Namun demikian, baru pada tanggal 28 Desember 1952, HMI di Medan disahkan oleh PB HMI sebagai Cabang HMI setelah segala kelengkapan konstitusionil dipenuhi.

Pada tahap selanjutnya, guna menjaga kontinuitas operasional HMI Cabang Medan dibentuklah kepengurusan perdana yang diketuai oleh *OK.Rahmat Bakri*, sementara *Ahmad Soepomo* sebagai Ketua I dan *Amir Husein Nst.* sebagai Sekretaris. Semenjak itu berbagai aktivitas dilaksanakan untuk memperkenalkan HMI ke masyarakat seperti mengadakan ceramah, bakti sosial dan lain-lain. Selain itu digulirkan pula proses pergantian kepengurusan secara murni dan dinamis lewat Musyawarah Cabang (MUSYCAB) sebelum akhirnya memakai system Konperensi yang dijalankan secara baku sampai sekarang. MUSYCAB dijalankan sebanyak delapan kali dari tahun 1952-1961

sedangkan Konperensi telah dilaksanakan secara kontinyu dari tahun 1961 hingga sekarang (35 kali).

Selain itu HMI Cabang Medan juga telah dipercaya menjadi tuan rumah pelaksanaan Kongres HMI sebanyak dua kali yaitu Kongres ke-5 pada tanggal 24-31 Desember 1957 yang merupakan kongres yang pertama diadakan di luar Pulau Jawa serta Kongres ke-15 pada tanggal 21-29 Mei 1985.

Dewasa ini HMI Cabang Medan terdiri atas 32 Komisariat yang tersebar di beberapa perguruan tinggi top Kota Medan seperti USU, UNIMED, IAIN SU, UMA, UNHAM, ITM, UISU, UHN, UMSU, Universitas Tri Karya, dan STIE Nusa Bangsa. Kemudian terdapat pula sebuah Koordinator Komisariat yaitu KORKOM Universitas Negeri Medan (UNIMED). HMI Cabang Medan juga saat ini telah menempati sekretariat permanen bersama-sama dengan BADKO HMI Sumatera Utara di Jalan Adinegoro no. 15 Medan.

Adapun tentang BADKO HMI Sumatera Utara dahulunya disebut dengan BADKO HMI Sumatera Bagian Utara meliputi Aceh dan Sumatera Utara. BADKO ini dilahirkan pada tahun 1963 dan telah mengalami pergantian kepengurusan lewat Musyawarah Daerah (MUSDA) sebanyak 17 kali. Dewasa ini BADKO HMI Sumatera Utara mengkoordinir cabang-cabang HMI yang berada di Medan, Binjai, Langkat, Pematangsiantar-Simalungun, Kisaran-Asahan, Padangsidempuan, Panyabungan dan Labuhan Batu. Selain itu masih ada rencana mengembangkan cabang-cabang baru HMI di Sibolga, Deli Serdang, Tebingtinggi, Tanjungbalai dan Karo.

III.3.2. Struktur Kepengurusan dan Badan-badan Khusus

Struktur kepengurusan HMI pada dasarnya sama di setiap tingkatan. Yang membedakannya adalah beberapa bidang-bidang yang tidak selalu ada di setiap tingkatan (tergantung kebutuhan). Di setiap tingkatan kepengurusan HMI terdapat pula badan-badan khusus internal masing-masing yang disahkan melalui keputusan kepengurusan organisasi pada tingkatan tersebut. Berikut ini adalah struktur kepengurusan mulai dari BADKO HMI Sumatera Utara – HMI Cabang Medan hingga Komisariat.

Berikut ini ulasan tentang lembaga-lembaga HMI di Sumatera Utara dan Medan:

A. Badan Koordinasi (BADKO) HMI Sumatera Utara

Badan Koordinasi (BADKO) HMI Sumatera Utara secara resmi berdiri berdasarkan keputusan Kongres ke-7 HMI tahun 1963 di Jakarta dengan nama awal BADKO HMI Sumatera Bagian Utara meliputi Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara dengan pusat koordinasi –atau kantor organisasi- di Medan. Kemudian berdasarkan keputusan Kongres ke-17 tahun 1988 di Lhokseumawe, BADKO HMI Sumatera Bagian Utara dipecah dua menjadi BADKO HMI Daerah Istimewa Aceh dan BADKO HMI Sumatera Utara.

Adapun BADKO HMI Sumatera Utara memiliki kepengurusan induk serta beberapa badan khusus internal organisasi dengan status semi otonom seperti *Korp HMI-wati (KOHATI)* dan *Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG)*.

Kepengurusan induk BADKO HMI Sumatera Utara terdiri atas seorang *Ketua Umum*, tiga orang *Ketua Bidang* masing-masing *Intern*, *Ekstern* dan *Kewanitaan*. Kemudian seorang *Sekretaris Umum* serta lima orang *Wakil Sekretaris Umum*. Ada juga

seorang *Bendahara Umum* beserta beberapa *Wakil Bendahara Umum* serta beberapa *departemen*.

Selanjutnya adalah Badan-badan Khusus BADKO HMI Sumatera Utara yaitu:

a. *Korp HMI-wati (KOHATI)*

Pada tingkatan BADKO HMI Sumatera Utara terdapat sebuah lembaga KOHATI yang disebut dengan nama *Korp HMI-wati Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam (KOHATI BADKO HMI) Sumatera Utara*. Adapun struktur kepengurusan KOHATI BADKO HMI Sumatera Utara terdiri dari seorang *Ketua Umum* dibantu dua orang *Ketua Bidang (Intern dan Ekstern)*, *Sekretaris Umum* dengan dua orang wakil, *Bendahara Umum* dengan satu orang *Wakil Bendahara Umum* serta beberapa orang *departemen* untuk masing-masing bidang.

b. *Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG)*

Struktur kepengurusan *Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) BADKO HMI Sumatera Utara* memiliki seorang *Ketua*, *Sekretaris*, *Wakil Sekretaris*, *Bendahara dan Wakil Bendahara* serta beberapa orang *Koordinator divisi (Kordiv)* yang mengepalai divisi beserta beberapa orang masing-masing *anggota divisi*. Adapun divisi disusun berdasar kebutuhan lembaga ini seperti *Divisi Data Pustaka*, *Divisi Pelatihan*, *Divisi Penelitian* dan *Divisi Keorganisasian*.

B. HMI Cabang Medan

Kepengurusan induk *HMI Cabang Medan* memiliki pembidangan kerja yang jauh lebih rumit dibandingkan dengan BADKO HMI Sumatera Utara. Hal ini disebabkan

olehkarena bobot kerjanya yang juga jauh lebih berat. Dalam struktur Kepengurusan HMI Cabang Medan terdapat *Ketua Umum*, beberapa orang *Ketua*, seorang *Sekretaris Umum*, beberapa *Wakil Sekretaris Umum*, kemudian ada juga seorang *Bendahara Umum* beserta beberapa orang *Wakil Bendahara Umum*. Terakhir di lapisan bawah terdapat beberapa orang *Departemen* pada masing-masing bidang. Adapun bidang-bidang dipimpin masing-masing oleh seorang *Ketua* adalah *Bidang Pembinaan Anggota (PA)*, *Pembinaan Aparatur Organisasi (PAO)*, *Perguruan Tinggi Kemahasiswaan Pemuda (PTKP)*, *Partisipasi Pembangunan Daerah (PPD)*, *Kekarya-an, Komunikasi Ummat (KU)*, *Hak Asasi Manusia (HAM)*, *Lingkungan Hidup (LH)* dan *Kewanitaan*.

Selain kepengurusan induk, HMI Cabang Medan juga memiliki badan-badan khusus yang jauh lebih banyak dan beragam yaitu antara lain:

a. *Korp HMI-wati (KOHATI)*

Korp HMI-wati (KOHATI) HMI Cabang Medan merupakan lembaga yang strategis di tingkat HMI Cabang Medan. Struktur kepengurusannya pun jauh lebih beragam dibandingkan dengan KOHATI BADKO HMI Sumatera Utara yaitu terdiri atas seorang *Ketua Umum*, empat orang *Ketua*, seorang *Sekretaris Umum*, empat orang *Wakil Sekretaris Umum*, seorang *Bendahara Umum*, beberapa orang *Wakil Bendahara Umum* serta tiga orang *departemen* pada masing-masing bidang. Adapun bidang yang dipimpin oleh *Ketua* terdiri atas empat spesifikasi yaitu *Bidang Pendidikan dan Latihan (DIKLAT)*, *Hubungan Antar Lembaga (HAL)*, *Pengembangan Sumber Daya Wanita (PSDW)*, dan *Pengabdian Masyarakat (DIMASY)*.

b. *Lembaga Pengelola Latihan (LPL)*

Struktur kepengurusan *Lembaga Pengelola Latihan (LPL) HMI Cabang Medan* terdiri dari seorang *Ketua Umum*, beberapa orang *Ketua*, seorang *Sekretaris Umum* beserta beberapa orang *Wakil Sekretaris Umum*, seorang *Bendahara Umum* beserta seorang *Wakil Bendahara Umum* serta beberapa orang *departemen* pada masing-masing bidang. Adapun bidang-bidang yang dipimpin oleh masing-masing ketua adalah *Bidang Penelitian dan Pengembangan (LITBANG)* serta *Pendidikan dan Latihan (DIKLAT)*. Dalam beberapa kasus, bisa juga terdapat beberapa orang *departemen* pada masing-masing bidang sebagaimana umumnya terdapat pada struktur organisasi HMI lainnya.

c. *Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG)*

Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) HMI Cabang Medan memiliki struktur kepengurusan yang sama dengan BALITBANG BADKO HMI Sumatera Utara. Hal ini terjadi disebabkan tugas dan peranannya yang sama. Yang membedakannya hanyalah pada spektrum wilayah kerjanya yang tidak sama, jika BALITBANG BADKO HMI Sumatera Utara beroperasi pada wilayah kerja di tingkat Propinsi Sumatera Utara maka BALITBANG HMI Cabang Medan cukuplah beroperasi pada wilayah kerja di tingkat Kota Medan. Dengan demikian terdapat pembagian kerja (*job descriptions*) yang jelas di antara keduanya.

d. *Lembaga-lembaga Kekaryaannya*

Struktur kepengurusan Lembaga-lembaga Kekaryaannya HMI Cabang Medan seragam dan sesuai dengan struktur organisasi sebagaimana tercantum pada Konstitusi HMI. Setiap kepengurusan lembaga kekaryaannya akan terdiri atas seorang *Ketua Umum*, beberapa orang

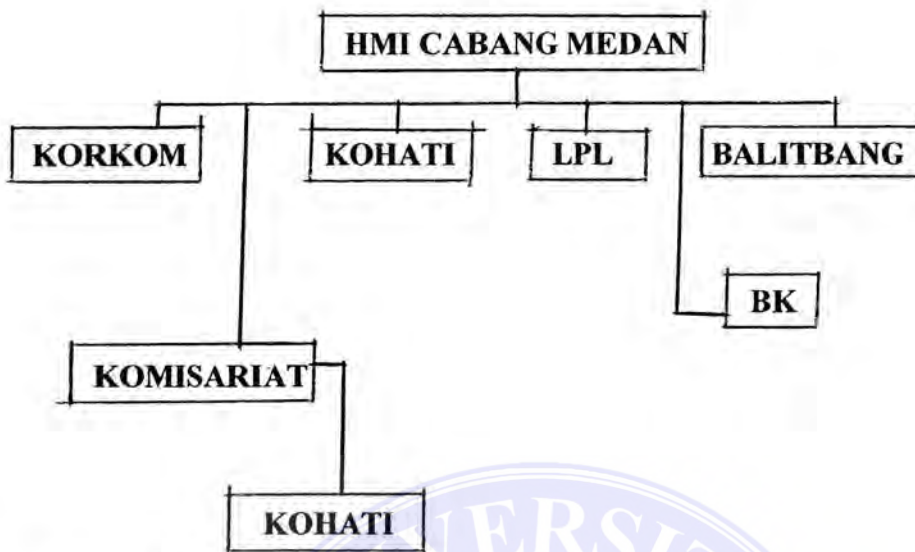
Ketua, seorang Sekretaris Umum, beberapa orang Wakil Sekretaris Umum, seorang Bendahara Umum, satu orang Wakil Bendahara Umum serta beberapa Departemen untuk setiap bidang. Adapun pembidangan kerja yang dipimpin masing-masing oleh seorang Ketua adalah Bidang Pendidikan dan Latihan (DIKLAT), Penelitian dan Pengembangan (LITBANG), Pengabdian Masyarakat dan Partisipasi Pembangunan (PMPP), serta Publikasi dan Dokumentasi (PUBDOK). Selain itu masih terdapat beberapa biro seperti Biro Kaderisasi, Keaparatan, Kelembagaan, Kesekretariatan dan Keuangan¹⁰.

Adapun Lembaga-lembaga Kekaryaannya yang eksis dalam beberapa tahun terakhir di HMI Cabang Medan di antara sekian Lembaga Kekaryaannya resmi HMI adalah sebagai berikut:

- *Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI)*
- *Lembaga Kesehatan Mahasiswa Islam (LKMI)*
- *Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI)*
- *Lembaga Teknologi Mahasiswa Islam (LTMI)*

Demikianlah ulasan mengenai badan-badan khusus HMI Cabang Medan beserta struktur kepengurusannya. Untuk gambaran yang lebih jelas mengenai pola dan struktur organisasi HMI Cabang Medan terkait dengan pengaturan dan koordinasi dengan keberadaan anak-anak lembaga organisasinya, dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut ini:

¹⁰ PB HMI, *Hasil-hasil Kongres XXIV HMI (Jakarta: PB HMI, 2003), h. 219*



B. Koordinator Komisariat (KORKOM)

Koordinator Komisariat (KORKOM) memiliki struktur kepengurusan yang agak mirip dengan BADKO. Hal ini disebabkan karena kedua lembaga ini merupakan perpanjangan tangan dari instansi kepengurusan di atasnya untuk mengkoordinir instansi kepengurusan di bawahnya. Struktur kepengurusannya terdiri atas seorang *Ketua Umum*, tiga orang *Ketua (Intern, Ekstern dan Kewanitaan)*, seorang *Sekretaris Umum*, tiga orang *Wakil Sekretaris Umum*, seorang *Bendahara Umum*, beberapa orang *Wakil Bendahara Umum* serta beberapa orang *departemen* untuk masing-masing bidang. KORKOM juga memiliki lembaga KOHATI KORKOM dengan struktur kepengurusan yang sama dengan KOHATI BADKO.

Untuk konteks HMI Cabang Medan, sejauh ini hanya terdapat satu buah KORKOM yakni *KORKOM Universitas Negeri Medan* yang mengkoordinasikan enam buah komisariat yang terdapat di Universitas Negeri Medan.

C. Komisariat

Komisariat merupakan instansi HMI paling bawah. Dengan demikian memiliki peranan sebagai ujung tombak organisasi dalam perekrutan anggota di kampus-kampus. Adapun struktur kepengurusan Komisariat terdiri dari seorang Ketua Umum, beberapa orang Ketua, seorang Sekretaris Umum, beberapa orang Wakil Sekretaris Umum, seorang Bendahara Umum, beberapa orang Wakil Bendahara Umum serta beberapa orang departemen untuk masing-masing bidang. Adapun bidang-bidang yang dipimpin oleh masing-masing Ketua adalah *Bidang Penelitian dan Pengembangan (LITBANG), Pembinaan Anggota (PA), Perguruan Tinggi Kemahasiswaan Pemuda (PTKP), Kekaryaannya dan Kewanitaan.*

Komisariat juga memiliki lembaga KOHATI Komisariat yang memiliki struktur kepengurusan yang sama dengan KOHATI Cabang.

Adapun komisariat-komisariat dalam kawasan HMI Cabang Medan sejauh ini terdiri atas 32 komisariat yaitu: *HMI Komisariat FK USU, HMI Komisariat FT USU, HMI Komisariat FP USU, HMI Komisariat FE USU, HMI Komisariat FH USU, HMI Komisariat FKG USU, HMI Komisariat FKM USU, HMI Komisariat FISIP USU, HMI Komisariat FS USU, HMI Komisariat FMIPA USU, HMI Komisariat PAAP USU, HMI Komisariat FIS UNIMED, HMI Komisariat FMIPA UNIMED, HMI Komisariat FBS UNIMED, HMI Komisariat FT UNIMED, HMI Komisariat FIP UNIMED, HMI Komisariat FPOK UNIMED, HMI Komisariat FT IAIN SU, HMI Komisariat FS IAIN SU, HMI Komisariat FD IAIN SU, HMI Komisariat FU IAIN SU, HMI Komisariat UMA, HMI Komisariat UISU, HMI Komisariat FP UISU, HMI Komisariat FS UISU, HMI Komisariat*

FE UISU, HMI Komisariat ITM, HMI Komisariat Universitas Tri Karya, HMI Komisariat STIE Nusa Bangsa, HMI Komisariat Universitas HKBP Nommensen, HMI Komisariat Persiapan UMSU, HMI Komisariat Persiapan Universitas Amir Hamzah.

III.3.3. Pola Aktivitas Keorganisasian

Pola aktivitas keorganisasian HMI Cabang Medan diprioritaskan kepada pengelolaan perkaderan sebagai tugas utama cabang sebagaimana diatur Konstitusi HMI. Adapun terminologi perkaderan dalam dunia HMI memiliki defenisi *sebagai usaha organisasi yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis selaras dengan Pedoman Perkaderan HMI, sehingga memungkinkan seorang anggota HMI mengaktualisasikan potensi dirinya menjadi seorang kader Muslim-Intelektual-Propesional yang memiliki kualitas insan cita*¹¹. Dalam aktualisasinya, Perkaderan HMI terbagi atas dua bahagian yakni training dan aktivitas pasca-training (*follow up training*). Maka training bagi HMI memiliki posisi yang amat penting sebagai sumbu kelangsungan perjalanan organisasi ke depan. Oleh karenanya disusunlah berbagai jenis training beserta modul dan kurikulum training yang secara berkala dievaluasi kembali.

Dalam dunia HMI terdapat beberapa jenis training, selain itu dikenal pula pra-training yang dikenal dengan sebutan *Masa Orientasi Pengenalan (MOP) HMI*. Adapun training HMI terbagi dua yakni *Training Formal* dan *Training In-Formal*. Training Formal HMI adalah training berjenjang yang diikuti oleh anggota dan setiap jenjang merupakan prasyarat untuk mengikuti jenjang selanjutnya. Training ini terdiri atas Latihan Kader I

¹¹ *Ibid, h. 160*

(*Basic Training*), Latihan Kader II (*Intemmediate Training*) dan Latihan Kader III (*Advance Training*).

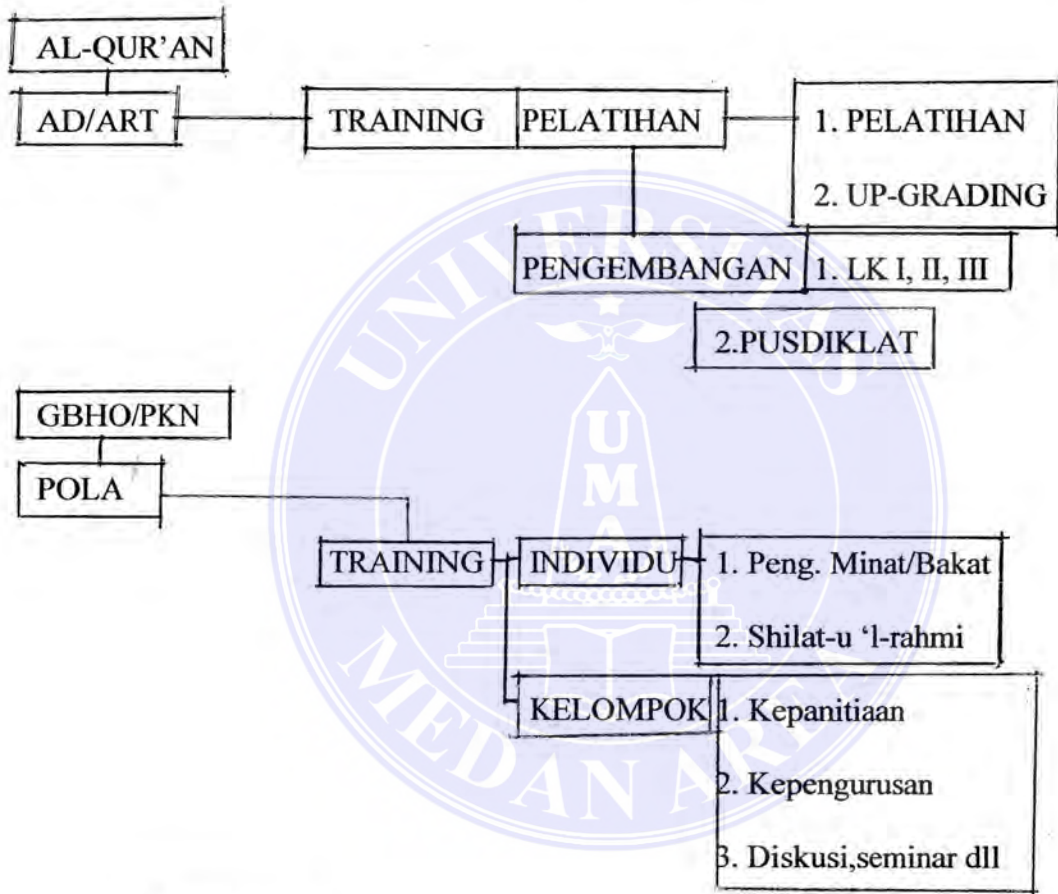
Training In-Formal adalah training yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan profesionalisme kepemimpinan serta keorganisasian anggota. Training terdiri atas PUSDIKLAT Pimpinan HMI, Senior Course (Pelatihan Instruktur), Latihan Khusus KOHATI (LKK), Up-Grading, Pelatihan-pelatihan dan sebagainya. Adapun Up-Grading masih terdiri atas Up-Grading Kepengurusan, Up-Grading Kesekretariatan, Up-Grading Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI dan lain-lain. Sedangkan Pelatihan-pelatihan terdiri atas Pelatihan Kekeryaan, Pelatihan BALITBANG, Pelatihan Pengelola MOP HMI, Pelatihan Pimpinan Komisariat, Pelatihan Pimpinan KOHATI Komisariat dan lain sebagainya.

Khusus pada HMI Cabang Medan, Latihan Kader I (*Basic Training*) sudah mampu diadakan sebanyak dua kali dalam masa satu bulan dengan tenggang waktu pelaksanaan adalah satu minggu untuk setiap kesempatan training. Secara resmi training LK I HMI Cabang Medan dimulai pada setiap hari Minggu dan akan selesai pada hari Minggu sepekan kemudian. Sebelumnya akan dilaksanakan seleksi peserta training yang meliputi *test tertulis* pada hari Kamis serta *test interview* pada hari Jum'at. Adapun pengumuman kelulusan peserta dilaksanakan pada hari Sabtu di sekretariat HMI Cabang Medan.

Jumlah peserta seleksi LK I setiap kalinya bisa ratusan orang namun kursi peserta training yang disediakan hanya sebanyak 40 kursi yang dianggap sebagai jumlah maksimal untuk mendapatkan hasil training yang diinginkan. Dengan demikian akan terjadi proses perlombaan untuk menampilkan yang terbaik. Adapun yang men-seleksi adalah kader-

kader HMI yang telah mengikuti Senior Course dan mendapat predikat bergengsi sebagai *Instruktur HMI*.

Adapun pola perkaderan HMI dapat dijelaskan seperti dalam diagram berikut:



Keterangan:

- AD/ART : Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga
- GBHO : Garis-garis Besar Haluan Organisasi
- PKN : Program Kerja Nasional

Dalam dunia HMI, posisi Instruktur amat istimewa dan dihormati sebagai Guru HMI. Untuk sampai pada status itu memerlukan usaha dan proses yang panjang. Sebelumnya seorang kader mestilah harus sudah mengikuti Latihan Kader II (*Intermediate Training*) sebagai prasyarat mengikuti *Senior Course (SC)*. Pasca SC, seorang kader berdasar mandat HMI Cabang Medan bisa memasuki arena training dengan status magang (*job*) untuk jangka waktu tertentu. Tugas Instruktur Job dalam dunia training dalam masa itu hanyalah mengamati dan belajar dalam bimbingan seorang *Pamong Instruktur*. Pasca itu berlanjut ke jenjang selanjutnya yaitu *Coaching Instruktur (Instruktur Co)* yang merupakan *Instruktur Muda* dengan tugas utama meliputi *pengamatan, administrasi* dan *dinamisator*. Setelah jenjang ini berdasarkan sebuah sidang, seorang kader diangkat menjadi *Instruktur Penuh* berdasar Surat Keputusan HMI Cabang Medan. Pada jenjang tertinggi ini seorang kader dianggap sudah memenuhi kualifikasi *pendidik, pengelola* dan *penyaji* yang bisa mengisi seluruh jenis training di seluruh cabang HMI di seluruh Indonesia.

Latihan Kader I diadakan di Gedung Student Center HMI Cabang Medan secara menginap. Pengurus HMI Cabang Medan cq. Ketua Umum dan Ketua Bidang Pembinaan Anggota merupakan penanggung jawab training, adapun LPL merupakan pengelola training sedangkan Komisariat menjadi panitia teknis. Selain secara menginap, LK I bisa dilaksanakan secara *crash programme* dengan sistem kredit (SKS).

Selain LK I, HMI Cabang Medan secara berkala juga sering mengadakan training-training lainnya seperti Latihan Kader II (*Intermediate Training*), *Senior Course (SC)*, Pelatihan Pimpinan Komisariat, *Up-Grading* dan sejenisnya. Adapun BADKO HMI Sumatera Utara juga secara kontinyu mengadakan Latihan Kader III (*Advance Training*)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)12/1/24

dan *Senior Course (SC)* yang bisa diikuti oleh cabang-cabang HMI sekawasan koordinasi Sumatera Utara maupun cabang lainnya dari seluruh Indonesia. KOHATI HMI Cabang Medan juga bertanggung jawab atas pelaksanaan Latihan Khusus KOHATI (LKK) serta Pelatihan Khusus Pimpinan KOHATI Komisariat. Sedangkan Komisariat melaksanakan kegiatan pra-training Masa Orientasi Pengenalan (MOP) HMI dengan panduan dan bimbingan HMI Cabang Medan via LPL.

Aktivitas keorganisasian HMI Cabang Medan maupun BADKO HMI Sumatera Utara lainnya adalah dalam sektor eksternal organisasi berupa aktivitas yang berintikan pengabdian kemasyarakatan dan keummatan. Pengabdian itu bisa dilakukan lewat bidang-bidang eksternal organisasi (Bidang PTKP, PPD, dan KU) maupun lewat Lembaga-lembaga Kekaryaannya yang spesifik.

Semua aktivitas organisasi di atas disusun secara sistematis berdasarkan Program Kerja Cabang (PKC) yang diputuskan dalam Konperensi untuk kemudian dijabarkan melalui proyek-proyek kerja spesifik dalam Rapat Kerja Cabang. Dalam masa enam bulan setelah Konperensi akan dilaksanakan Rapat Pleno Cabang yang diikuti oleh pimpinan Komisariat. Dalam Rapat Pleno ini, Pengurus HMI Cabang Medan akan menyampaikan *progress reports* kepada Komisariat untuk kemudian memutuskan rekomendasi berupa Program Kerja unggulan. Pasca itu HMI Cabang Medan kembali melaksanakan Rapat Kerja untuk kegiatan dalam masa enam bulan lagi sebelum pelaksanaan Konperensi sebagai tempat pertanggung jawaban pengurus, merumuskan program kerja dan memilih pengurus baru dengan jalan memilih Ketua Umum/Formatur/Mandataris Konperensi.

Selain rapat-rapat di atas, Pengurus HMI Cabang Medan masih memiliki rapat-rapat lain yaitu Rapat Harian yang diikuti oleh segenap Pengurus Harian serta pimpinan badan-badan khusus, serta Rapat Presidium yang diikuti oleh Pengurus Presidium (minus departemen). Rapat Harian dilaksanakan secara konsisten sekali seminggu pada hari Jum'at sedangkan Rapat Presidium dilaksanakan sekali seminggu pada hari Selasa.



Gambar 9: Sekretariat HMI Cabang Medan

III.4. Tinjauan Tentang KAHMI di Medan dan Sumatera Utara

III.4.1. Sejarah Kehadiran KAHMI di Medan dan Sumatera Utara

Sejarah kehadiran KAHMI di Medan identik maknanya dengan kehadiran KAHMI di Sumatera Utara. Namun yang disebut terakhir ini ternyata lebih dahulu tersusun struktur kepengurusannya. Paling tidak KAHMI Sumatera Utara telah eksis pada dekade tahun 1980-an. Adapun KAHMI Medan baru muncul pada tahun 1995.

Ketua KAHMI Wilayah Sumatera Utara adalah Prof. Dr. Usman Pelly, seorang Aktivis HMI di zaman peralihan Orde Lama ke Orde Baru. Saat ini Ketua Umum KAHMI adalah H. Hasnil Basri Siregar, SH., seorang alumni HMI yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Adapun KAHMI Daerah Medan baru memasuki kepengurusan periode kedua. Periode pertama dipimpin oleh Prof. Darwin Sitompul sementara sekarang dipimpin oleh Ir. Anshar M. Noor.

KAHMI Wilayah Sumatera Utara memiliki jumlah KAHMI Daerah yang lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah cabang yang berada dalam koordinasi BADKO HMI Sumatera Utara. Saat ini KAHMI Daerah terdapat di beberapa daerah tingkat II seperti di Medan, Binjai-Langkat, Deli Serdang, Sibolga-Tapteng, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Labuhan Batu, Pematangsiantar-Simalungun, Tanjung Balai, Asahan, dan Tebing Tinggi.

III.4.2. Pola Aktivitas Keorganisasian

Pada awalnya, organisasi KAHMI merupakan organisasi semacam paguyuban tempat para Alumnus HMI bersilahturahmi dan melepaskan rasa rindu sambil bernostalgia

mengenang masa-masa sewaktu aktif di HMI dahulunya. Sembari itu dilaksanakan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada perkembangan selanjutnya, KAHMI bermetamorfosis menjadi organisasi intelektual yang memproduksi ide-ide kreatif bagi perubahan ke arah yang lebih baik sebagai respon terhadap situasi sosial politik baik di tingkat nasional maupun regional. Hal ini terutama disebabkan oleh kuantitas dan kualitas anggota KAHMI yang adalah para sarjana serta kedudukan mereka yang strategis di pemerintahan dan swasta.

Sebagai perpaduan organisasi jenis paguyuban dengan organisasi intelektual maka gerak dan pola aktivitas keorganisasian KAHMI amat tergantung dengan momen-momen yang terjadi. Aktivitas organisasi disusun berdasarkan skedul yang terbatas. Demikian pula dengan anggotanya tidak setiap saat berkumpul disebabkan aktivitas di tempat lain. Jadi dibandingkan dengan HMI sebagai organisasi induk, KAHMI jauh berbeda bila ditinjau dari sudut rutinitas aktivitas organisasi.

Demikianlah pembahasan mengenai KAHMI.

III.5. Tinjauan Tentang Sekretariat HMI-KAHMI di Medan

Tinjauan tentang sekretariat HMI-KAHMI ini identik dengan peninjauan terhadap sekretariat HMI Cabang Medan sebab institusi inilah yang paling awal berdiri di Medan yang berarti juga yang pertama memiliki sekretariat organisasi. Adapun dalam sejarahnya, HMI Cabang Medan hanya pernah mempunyai dua sekretariat organisasi. Yang pertama adalah di Jalan Selamat nomor 8 Medan, yang ditempati selama kurun masa Orde Lama. Sedangkan yang kedua ialah yang ditempati sekarang ini yaitu di Jalan Adinegoro nomor

15 Medan, yang ditempati sejak awal masa Orde Baru. Hal ini terjadi sebab tempat ini diakuisisi dari kepemilikan unsur Komunis pada zaman pergolakan ideologi dipenghujung Orde Lama.

Luas sekretariat HMI Cabang Medan adalah sekitar 60 x 60 meter dan terletak di daerah Kecamatan Medan Timur pada suatu areal peralihan kawasan perkantoran ke kawasan permukiman penduduk. Kondisi ini tepat bagi suatu organisasi mahasiswa. Dewasa ini Sekretariat HMI Cabang Medan memiliki fasilitas sarana berupa beberapa unit bangunan antara lain bangunan perkantoran HMI (Cabang Medan dan BADKO HMI Sumatera Utara), gedung training, ruang penginapan peserta training dan mushollah. Kompleks Sekretariat HMI Cabang Medan dikelola oleh suatu yayasan yang disebut Yayasan Insan Cita. Yayasan ini merupakan yayasan yang dikelola oleh kalangan alumni HMI dengan pengurus antara lain H. Zainuddin Tanjung dan Bachtiar Chamsyah. Oleh karena faktor sejarah itulah pada awalnya kompleks ini dipersiapkan sebagai sekretariat organisasi bagi HMI maupun KAHMI. Namun dikarenakan fasilitas yang tidak mencukupi maupun luasan areal kompleks ini yang tidak seimbang, akhirnya KAHMI –baik untuk daerah Medan maupun untuk wilayah Sumatera Utara- mengambil sekretariat organisasi di tempat lain.

Namun karena belum menetap sebagai sekretariat tetap, maka kantor KAHMI – Daerah Medan dan Wilayah Sumatera Utara- seringkali berpindah-pindah setiap kali kepengurusannya berganti. Dewasa ini KAHMI Daerah Medan berkantor di Jalan TD. Pardede (dahulu Jalan Syailendra) nomor 22 Medan. Adapun KAHMI Wilayah Sumatera

Utara berkantor di Jalan Sultan Ma'moen al-Rasyid (dahulu Jalan Brigjen. Katamso) nomor 10 Medan.

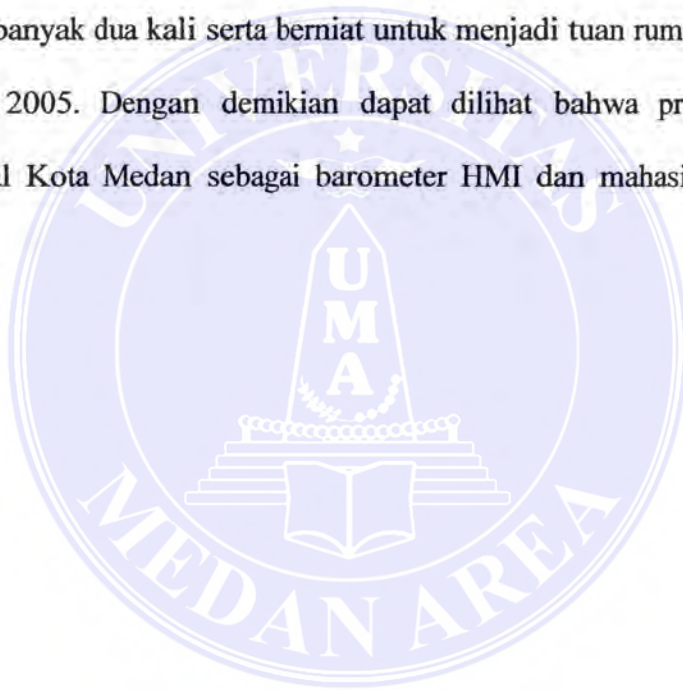
III.6. Potensi Graha Insan Cita HMI - KAHMI di Medan

Sebagai sebuah kota yang sedang menuju ke tingkat metropolitan dan disebut-sebut bakal menyamai Kuala Lumpur atau Singapura, sesungguhnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki kota ini belum begitu lengkap khususnya di sektor pendidikan dan mahasiswa. Sebagaimana kita ketahui bahwa di kota ini terdapat puluhan perguruan tinggi yang beberapa diantaranya masuk katagori bonafid namun ternyata belum terdapat satupun fasilitas yang mendukung aktivitas para mahasiswa perguruan tinggi tadi sebagaimana halnya *Gelanggang Mahasiswa Sumantri Brojonegoro* di Jakarta yang khusus dibangun sebagai wahana aktivitas keolahragaan mahasiswa Jakarta. Begitu pula dengan fasilitas-fasilitas kegiatan berdimensi kemahasiswaan lainnya banyak terdapat di Jakarta. Namun tidak di Kota Medan.

Untuk itu dipandang perlu adanya fasilitas termaksud guna mendukung kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di tingkat Medan dan Propinsi Sumatera Utara. Hal ini akan berjalan senyampang dengan ide Pemerintah Kota Medan yang hendak membangun kota ini ke tingkat yang lebih tinggi.

Adapun kehadiran sebuah Graha Insan Cita HMI - KAHMI di Kota Medan akan menambah satu lagi daftar sarana pendukung sebuah kota modern sebagaimana sarana-sarana lainnya dibangun satu demi satu. Perlu diketahui bahwa keberadaan sebuah sarana HMI maupun KAHMI di kota ini adalah yang pertama kali bahkan sesungguhnya termasuk

yang paling awal di Indonesia mengingat eksistensinya hanya terdapat di beberapa kota dimana cabang HMI eksis dan besar. Dengan demikian sebuah Graha HMI-KAHMI akan mempertinggi nilai Kota Medan di mata masyarakat khususnya kalangan akademisi dan aktivis organisasi baik di dalam maupun di luar kota. Sesungguhnya hal ini adalah wajar belaka mengingat kehadiran HMI di kota ini 50 tahun yang lalu adalah yang pertama di luar Pulau Jawa. Bahkan kota ini telah mampu menjadi tuan rumah kegiatan paling bergengsi HMI yakni Kongres sebanyak dua kali serta berniat untuk menjadi tuan rumah Kongres ke-25 HMI pada tahun 2005. Dengan demikian dapat dilihat bahwa proyek ini akan mempertinggi nilai jual Kota Medan sebagai barometer HMI dan mahasiswa di tingkat Indonesia paling barat.



BAB V

PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

V.1. Konsep Dasar Perancangan

Konsep dasar perancangan Graha Insan Cita HMI-KAHMI akan diupayakan untuk mampu menyerap semaksimal mungkin nilai-nilai yang terkandung di dalam Arsitektur Islamy. Sebagaimana diulas pada bab terdahulu tentang thema Arsitektur Islamy, disebutkan bahwa langgam Arsitektur Islamy sedikitnya harus memenuhi dua kualifikasi yakni sebagai berikut:

a. *Memenuhi Tata Nilai Islam*

Dalam konteks perencanaan ini, tata nilai Islam merupakan pengejawantahan Islam sebagai *Agama Kemanusiaan, Agama Hanif dan Agama Alam Raya* dalam bentuk perancangan visual bangunan Graha Insan Cita HMI-KAHMI. Adapun penjabarannya di dalam perencanaan ini adalah perwujudan sebuah *rancangan bangunan yang mampu memfasilitasi ruang-ruang –gerak- bagi aktivitas sosial kemanusiaan (yang paling mendasar), kemudian tidak menampilkan citra bangunan yang penuh kesombongan serta juga mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar baik terhadap makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan) maupun dengan organisme mati.*

b. *Merupakan Fasilitas Untuk Melaksanakan Kegiatan Ke-Islaman*

Graha Insan Cita yang direncanakan ini jelas merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ke-Islaman khususnya di

kalangan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berazaskan Islam.

Dengan demikian kualifikasi persyaratan kedua ini dapat dipenuhi.

Oleh karena inti dari Arsitektur Islami ialah kepada tata nilai, maka di dalam perencanaan ini secara fisik arsitektural justru akan menampilkan beberapa langgam arsitektur kontemporer yang ada selama masih sesuai dengan tuntutan nilai yang diamanatkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Adapun langgam arsitektur yang direncanakan adalah langgam *Arsitektur Postmo* dengan pertimbangan bahwa langgam ini termasuk jenis langgam arsitektur paling aktual. Dengan demikian langgam ini merupakan semacam perlambang eksistensi Islam yang akan terus berlaku sepanjang zaman -mulai dari zaman dahulu, zaman sekarang serta zaman yang akan datang.

Meskipun demikian di dalam aplikasi teknisnya, perencanaan ini akan mencoba menerjemahkan simbolisasi yang terdapat pada *Ka'bah*. Intinya perencanaan akan menampilkan pengolahan ruang segenerik dan seorisinil mungkin. Sebagaimana diulas pada bab tentang ini di atas, *Ka'bah* merupakan bangunan Islam yang pertama didirikan dengan pengolahan bentuk ruang yang amat sederhana (generik) yakni kubus. Dalam konteks perencanaan ini, nantinya pengolahan ruang dalam bangunan ini akan diusahakan sesederhana mungkin tanpa terlalu banyak melakukan permainan-permainan sudut.

Kemudian perencanaan ini juga akan menampilkan sebuah perancangan sebuah kompleks massa bangunan yang memiliki sebuah *pusat orientasi* berupa sebuah bangunan utama yang akan menjadi titik sentral segenap aktivitas keorganisasian HMI dan KAHMI. Bangunan tersebut ialah *Islamic Center* yang berada di pusat orbit kompleks Graha Insan Cita HMI-KAHMI sebagai percontohan bangunan *Ka'bah* yang telah menjadi orbit dan

pusat orientasi segenap umat Islam sedunia. Islamic Center ini akan terdiri dari beberapa sub-unit massa bangunan yang terintegrasi yaitu kantor pengelola, perpustakaan, aula, kantin dan mesjid.

Massa bangunan tersebut akan menjadi semacam perlambang keberadaan kejayaan sejarah Islam zaman klasik yang secara paripurna memadukan kesetimbangan antar *ilmu* dengan *Islam* atau bisa juga dipercontohkan antara *sains-teknologi* dengan *al-Qur'an*. Perwujudan fisik dari simbolisasi tersebut adalah sebuah massa bangunan yang berintikan *mesjid* dengan *perpustakaan*.

V.2. Program Ruang

Standard rujukan dalam menentukan besaran ruang dalam perencanaan ini tetap merujuk kepada:

- a. *Data Arsitek oleh Ernst Neufert*
- b. *Time Saver: Standard for Building Types*
- c. *Persyaratan Ruang Fasilitas Pendidikan*

Adapun rincian dari kebutuhan ruang serta besaran yang diinginkan adalah sebagai berikut:

1. ISLAMIC CENTER

- | | |
|--|-----------------------------|
| a. Perpustakaan Harapan Masyarakat Indonesia | : 140 m ² |
| b. Mesjid al-Rahmat al-Bakry | : <u>1932 m²</u> |
| | 2072m ² |

Ditambah Sirkulasi 10% (27,2 m²) menjadi : **2099,2 m²**

2. *GRAHA INSAN CITA*

a. Kantor Yayasan Insan Cita	: 228,6 m ²
b. HMI Cabang Medan	: 292,6 m ²
c. KOHATI HMI Cabang Medan	: 264 m ²
d. Badan-badan Khusus HMI Cabang Medan	: 495,5 m ²
e. BADKO HMI Sumatera Utara	: 398,1 m ²
f. KAHMI Daerah Medan	: 222 m ²
g. KAHMI Wilayah Sumatera Utara	: <u>222 m²</u> 2122,8 m ²
Ditambah Sirkulasi 10% (212,3 m ²) menjadi	: 2335,1 m²

3. *STUDENT CENTER HMI Cabang Medan*

a. Kantor Lembaga Pengelola Latihan (LPL)	: 208 m ²
b. Ruangan Panitia	: 596 m ²
c. Ruangan Training	: <u>387,9 m²</u> 1192 m ²
Ditambah Sirkulasi 10% (119,2) menjadi	: 1311,2 m²

4. *AULA PROF. DRS. H. LAFRAN PANE*

a. Aula	: 1411 m ²
b. Kantin	: 151 m ²
c. Wartel	: <u>151 m²</u> 1713 m²
Ditambah Sirkulasi 10% (171,3 m ²) menjadi	: 1884,3 m²

5. Unit Pendukung, Pelengkap dan Servis

a. Lapangan Training	:	137,5 m ²
b. Fasilitas Olahraga	:	2322 m ²
c. Servis	:	<u>1686,5 m²</u> 4328 m ²
Ditambah Sirkulasi 10% (43,28) menjadi	:	4760,8 m²

Berdasarkan perhitungan luas lantai masing-masing unit bangunan sebagaimana disebutkan di atas maka didapat luas lantai Graha Insan Cita HMI-KAHMI yaitu seluas **7629,9 m²**., tidak termasuk lantai untuk fasilitas lapangan olahraga dan lapangan training. Selanjutnya luas lantai secara keseluruhan tersebut ditambahkan lagi dengan luas *building coverage (BC)* sebanyak 60 % dari luas lantai yang tersebut di atas (= 6271,6 m²), maka didapatlah luas total bangunan Graha Insan Cita HMI-KAHMI yaitu seluas **14901,5 m²**. Adapun tapak bangunan yang dipilih memiliki luas 400 x 250 m² = 100000 m², dengan demikian masih tersisa lahan yang cukup luas untuk dimaksimalkan pada pengolahan ruang luar seperti untuk fasilitas olahraga, lapangan training, taman, parkir dan sebagainya.

V.3. Perlengkapan Bangunan

V.3.1. Bahan Bangunan

Adapun mengenai bahan bangunan yang akan dipergunakan pada perencanaan Graha Insan Cita HMI-KAHMI ini dapat dilihat pada tabel berikut lengkap dengan unsur-unsur penilaiannya:

ELEMEN	BAHAN	WARNA	PENILAIAN	PEMELIHARAAN
<i>Dinding</i>	Batu Trasram Plesteran (Cat)	Terbatas Banyak Motif	Kedap air Cepat kotor, tahan cuaca	Mudah dirawat Mudah dirawat
<i>Plafon</i>	akustik	Terbatas	Redam suara, tahan api	Mudah dirawat dan cukup kuat
<i>Lantai</i>	keramik	Terbatas	Kedap air, ta- han cuaca dan tidak berwarna	Mudah dibersihkan

V.3.2. Struktur dan Konstruksi

A. *Bawah Bangunan (Pondasi)*

Program pemakaian system pondasi untuk proyek ini akan memakai beberapa jenis pondasi seperti *pondasi setempat* dan *pondasi menerus*. Jenis pondasi setempat yang dipakai ialah *pondasi tapak* atau juga *pondasi tiang pancang* dan dipergunakan guna menopang beberapa unit massa bangunan yang lebih besar seperti Islamic Center, HMI Cabang Medan, KOHATI HMI Cabang Medan dan Badan-badan Khusus HMI Cabang Medan yang kesemuanya memiliki dimensi ruang yang besar serta ketinggian bangunan yang cukup tinggi (bertingkat). Kedalaman pondasi tersebut ke dalam tanah berkisar lebih dari 1,5 meter. Adapun untuk bangunan berskala kecil dan tidak bertingkat akan dipergunakan *pondasi batu kali* secara menerus.

B. *Badan Bangunan*

Pada bangunan bertingkat dan memiliki beban cukup besar akan digunakan system struktur konstruksi bertulang yang berfungsi untuk:

- Menahan berat terhadap beban

- Penahan terhadap api dan gempa
- Memperlihatkan leksibilitas bentuk bangunan
- Menjaga kesesuaian dengan modul bangunan
- Memudahkan pengembangan berikutnya.

C. Kepala Bangunan

Program pemakaian struktur untuk kepala bangunan akan terpola kepada:

- Rangka atap kayu jika bangunannya berskala kecil dan tidak bertingkat.
- Rangka atap baja jika bangunannya berskala besar dan bertingkat.

V.3.3. Modul

Modul yang dipakai dalam perencanaan ini sebagai berikut:

Gambar 14 : Modul Graha Insan Cita HMI-KAHMI

V.4. Lokasi dan Tapak

V.4.1. Lokasi Bangunan (site)

A. Data-data Site

Tapak terpilih ialah pada areal bekas Kampus IAIN Sumatera Utara di Jalan Sutomo Ujung dengan luas 500 x 400 m² dan memiliki batas-batas alam yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Arif Lubis
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Adinegoro
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan IAIN, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Sutomo Ujung.



Gambar 15 : Peta Lokasi Tapak Terpilih (Alternatif II)

B. Kondisi Site

Kondisi fisik dan tapak lokasi Graha Insan Cita HMI-KAHMI adalah sebagai berikut:

- Topografi : Kawasan berkontur rendah
- Jenis tanah : Latosol (batuan vulkanik dan sedimen) dengan status stabil
- Iklim : Suhu berkisar antara 23-32 derajat Celcius
- Erosi : Ringan

C. Peraturan Bangunan

Peraturan bangunan yang ada masih dalam taraf penyempurnaan sehingga belum bias dijadikan rujukan standard. Sejauh ini Peraturan Bangunan yang berlaku untuk segenap proses pembangunan bangunan fisik di Kota Medan belum dapat ditemukan sehingga perlu disusun sebuah perkiraan Peraturan Bangunan Kota Medan. Namun sebagai bahan dasar perbandingan dapat disampaikan disini beberapa perkiraan-perkiraan peraturan bangunan Kota Medan sebagai berikut:

- Luas total bangunan yang ditoleransi ialah sekitar 40 % dari luas lahan yang dimiliki, khususnya pada kawasan inti Kota Medan.
- Ketinggian bangunan tidak boleh melewati tinggi 36 meter atau seimbang dengan bangunan yang bertingkat enam.
- Bentuk bangunan harus disesuaikan dengan fungsi utama bangunan tersebut serta juga harus memperhatikan kondisi dan kesesuaian dengan lingkungan sekitar

terutama terkait kepada fungsi bangunan serta citra dan langgam arsitektur yang dipakai.

V.4.2. Keadaan Tapak

Adapun keadaan tapak selengkapnya dapat dilihat di dalam gambar berikut ini:



Gambar 16: Tapak Bangunan

DAFTAR ACUAN

- Tim Prima Pena. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Departemen Agama RI. 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Jaya Sakti.
- Agussalim Sitompul. 1976. *Sejarah Perjuangan HMI (Th. 1947-1975)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- _____. 1995. *Historiografi HMI Tahun 1947-1993*. Jakarta: Intermasa.
- _____. 1986. *Citra HMI*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- _____. 2002. *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI (1947-1997)*. Jakarta: Logos.
- _____. 1997. *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. (Ed.). 1995. *Korps HMI-wati dalam Sejarah 1966-1994*. Jakarta: KOHATI PB HMI.
- _____. 2004. *KAHMI Memadukan Langkah Menuju Persatuan Membangun Indonesia Baru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- _____. 1982. *HMI Dalam Pandangan Seorang Pendeta*. Jakarta: Gunung Agung.
- Viktor Tanja. 1982. *HMI Sejarah dan Kedudukannya di Tengah-Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ramli HM. Yusuf (Ed). 1997. *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*. Jakarta: LASPI.
- Nurcholish Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 1994. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- _____, dkk. 2004. *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina.
- PB HMI. 2003. *Hasil-hasil Kongres XXV HMI*. Jakarta: PB HMI.
- HMI Cabang Medan. 2004. *Buku Panduan MOP HMI Cabang Medan*. Medan: HMI Cabang Medan.

Ernest Neufert. 1995. *Data Arsitek I*. Jakarta: Erlangga.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Ernest Neufert. 1997. *Data Arsitek II*. Jakarta: Erlangga
- Francis DK. Ching. 1995. *Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Prof. White Edward. 1995. *Analisa Tapak*. Jakarta: Erlangga.
- Ir. Eko Budiharjo. 1995. *Menuju Arsitek Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- _____. 1997. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Andi.
- Cornelis van de Ven. 1992. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia.
- Cyrill M. Harris. 1996. *Kamus Arsitektur dan Konstruksi*. Semarang: Dahara Prize.
- Ir. Heinz Frick. 1986. *Arsitektur dan Lingkungan*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Drs. Eddy Supriyatna Marizar (Ed.). 1996. *Upaya Membangun Citra: Arsitektur, Interior dan Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Paul Goldberger. 1981. *Gedung Pencakar Langit*. Jakarta: Erlangga.
- William T. Goodban dan Jack J. Hayslett, AIA. 1995. *Gambar dan Perencanaan Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.